

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ekonomi makro menjadi penentu pemerintahan di setiap negara dalam menentukan kebijakan yang akan diambil. Mulai dari harga barang, kesenjangan sosial, pengangguran, produksi nasional dan lain – lain. Hal ini akan menjadi permasalahan yang harus segera ditentukan kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalamnya. Penanganan permasalahan – permasalahan tersebut dapat membantu pemerintah dalam menangani keluhan masyarakat yang ringan sampai permasalahan krisis ekonomi.

Permasalahan yang ada di masyarakat memang begitu kompleks sehingga terkadang pemerintah harus mengambil kebijakan dalam waktu cepat dengan resiko yang dirasakan dalam waktu tertentu dan dalam ruang lingkup sempit atau luas. Pengambilan kebijakan disesuaikan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh negara.

Penanganan permasalahan dalam jangka pendek dapat menyelesaikan permasalahan terlihat. Namun, terkadang tidak dapat dilakukan dalam waktu relatif lama karena dapat menimbulkan dampak lainnya pada jangka panjang. Seperti halnya pengambilan kebijakan mengimport barang yang diambil untuk

menekan harga pasar. Penentu kebijakan juga harus memperhatikan permasalahan selanjutnya yang akan dialami jika mengambil sebuah keputusan.

Penanganan pada masalah yang berdampak jangka panjang bisa menjadi prioritas dalam mengambil kebijakan pemerintah. Keputusan jangka panjang memperhatikan pada sektor makro untuk didapatkan sebuah keputusan yang berdampak secara keseluruhan bagi negara. Dampak dari sektor makro memang akan lebih lambat dirasakan oleh publik, akan tetapi dalam jangka panjang hasil yang dirasakan akan lebih efektif dalam menentukan pengambilan keputusan jangka panjang.

Kesalahan penanganan dalam menentukan kebijakan akan menyebabkan terjadinya permasalahan ekonomi atau bahkan krisis ekonomi. Seperti yang terjadi pada krisis ekonomi global pada tahun 2008 menyebabkan kenaikan inflasi yang tinggi bagi seluruh dunia, karena krisis tersebut hampir membuat perekonomian dunia tersendat.

Inflasi yang menjadi salah satu dampak dari krisis 2008 menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil kebijakan. Penangan inflasi pada setiap negara menjadi salah satu fokus dalam memulihkan kembali keseimbangan finansial, selain meningkatkan kembali sektor produksi negara dan memperhatikan pada sektor riil. Kebijakan dalam sektor non riil (finansial) memperhatikan pada sektor jumlah uang yang beredar dengan tingkat inflasi yang ada, dengan begitu keseimbangan harga akan tetap konstan.

Di Indonesia inflasi pada tahun 2008 mencapai pada kisaran 11% dengan penanganan kebijakan yang tepat pemerintah Indonesia dapat menyelamatkan perekonomian. Meski mengalami inflasi yang tinggi, pemerintah melalui kebijakan moneter dapat menekan permasalahan krisis ekonomi global. Permasalahan ini dulu pernah di alami Indonesia beberapa kali, krisis yang paling dekat ketika tahun 1998 inflasi Indonesia mencapai tingkat yang tinggi. Hal ini disebabkan juga karena tidak adanya penetapan tingkat inflasi di Indonesia ketika itu.

Tabel I.1
Tingkat Jumlah uang beredar M1, BI Rate, PDB dan Inflasi di Indonesia

no	Years	Periode	Normalitas					
			JUB M1		BI rate	PDB		Inflasi
			dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)	dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)
1	2005	3	273954	2.36	85	713000.1	6.34	9.06
2		4	281905	2.90	11	758474.9	6.38	17.11
3	2006	1	277293	-1.64	12.50	782752.9	3.20	15.74
4		2	313153	12.93	12.25	812741.1	3.83	15.53
5		3	333905	6.63	11.25	870319.8	7.08	14.55
6		4	361073	8.14	9.75	873403	0.35	6.60
7	2007	1	341833	-5.33	9	920203.1	5.36	6.52
8		2	381376	11.57	8.50	963862.5	4.74	5.77
9		3	411281	7.84	8.25	1031409	7.01	6.95
10		4	460842	12.05	8	1035419	0.39	6.59
11	2008	1	419746	-8.92	8	1110032	7.21	8.17
12		2	466708	11.19	8.50	1220606	9.96	11.03
13		3	491792	5.37	9.25	1327510	8.76	12.14
14		4	466379	-5.17	9.25	1290541	-2.78	11.06
15	2009	1	458581	-1.67	7.75	1315272	1.92	7.92
16		2	482621	5.24	7	1381407	5.03	3.65
17		3	490502	1.63	6.50	1458209	5.56	2.83
18		4	515804	5.16	6.50	1451315	-0.47	2.78
19	2010	1	494461	-4.14	6.50	1505857	3.76	3.43

20		2	545405	10.30	6.50	1588848	5.51	5.05
21		3	549528	0.76	6.50	1670567	5.14	5.08
22		4	605378	10.16	6.50	1681580	0.66	6.96
23	2011	1	580601	-4.09	6.75	1749387	4.03	6.65
24		2	636204	9.58	6.75	1822473	4.18	5.54
25		3	656096	3.13	6.75	1929006	5.85	4.61
26		4	722991	10.20	6	1918321	-0.55	3.79
27	2012	1	714258	-1.21	5.75	1972939	2.85	3.97
28		2	779416	9.12	5.75	2047748	3.79	4.53
29		3	795518	2.07	5.75	2116374	3.35	4.31
30		4	841722	5.81	5.75	2092379	-1.13	4.30
31	2013	1	810112	-3.76	5.75	2143672	2.45	5.90
32		2	585557	-27.72	6	2212724	3.22	5.90
33		3	867621	48.17	7.25	2359648	6.64	8.40
34		4	887064	2.24	7.50	2367929	0.35	8.38

Sumber : Badan Pusat Statistik, Data diolah 2014

Pada tahun 2008 pemerintah juga disibukan oleh persiapan akan adanya pemilihan umum tahun 2009. Inflasi tahun 2009 turun pada angka yang rendah sehingga didapatkan kestabilan ekonomi meski, pada sektor politik sedang diadakan pergantian kekuasaan. Pengambilan keputusan dalam menentukan nilai inflasi membantu menjaga kestabilan ekonomi meski pada tahun 2008 angka inflasi sempat mencapai kisaran angka 11% dan berangsur – angsur turun setelah bulan mei 2009 pada kisaran angka 6% dan turun kembali pada bulan juni pada kisara 3%.

Tahun 2013 permasalahan ekonomi mulai hadir dengan kenaikan inflasi secara perlahan - lahan. Inflasi yang mencapai angka tertinggi yaitu berada di kisaran 8% atau (3,39%) terjadi karena dampak dari tekanan konsumsi. Sementara dampak penyesuaian harga BBM bersubsidi yang dilakukan oleh Pemerintah untuk menyelamatkan defisit APBN 2013 juga dirasakan pada juli - september.

Kecenderungan kenaikan harga yang terus berubah, meskipun lajunya bervariasi dari tahun ke tahun, seperti yang ditunjukkan fluktuasi dalam tingkat inflasi. Selama beberapa dasawarsa terakhir, tingkat harga cenderung menunjukkan peningkatan harga barang. Bila diamati perubahan pada tingkat harga, maka kecenderungan jangka panjanglah yang menonjol, sedangkan fluktuasi jangka pendek akan tampak jelas bila seseorang mengamati laju inflasi.

Perubahan tingkat harga berkaitan dengan perubahan dalam daya beli uang atau nilai uang. Kedua istilah ini mengacu kembali pada sejumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan sejumlah uang tertentu. Daya beli akan turun jika harga naik, dengan demikian inflasi yang berarti kenaikan umum pada tingkat harga akan mengurangi daya beli uang. Sebaliknya, daya beli uang akan naik jika tingkat harga menurun.¹

Inflasi juga membawa akibat yang berlainan pada sisi peminjam atau pemberi pinjaman. Spekulasi pinjaman atas harga barang yang berlaku pada saat ini serta kemungkinan perubahan harga pada masa mendatang menciptakan spekulasi dalam pengembalian pinjaman yang terakumulasi bunga pinjaman. Jika yang digunakan bunga konstan sesuai pada kontrak pinjaman maka kerugian akan mendatangi pihak bank dengan asumsi daya beli uang pada masa lalu tidak sekuat uang pada masa kini.

Akibat lain yang diterima dari kenaikan inflasi ialah pada seseorang yang pendapatannya konstan seperti uang pensiun. Pendapatan yang konstan tidak

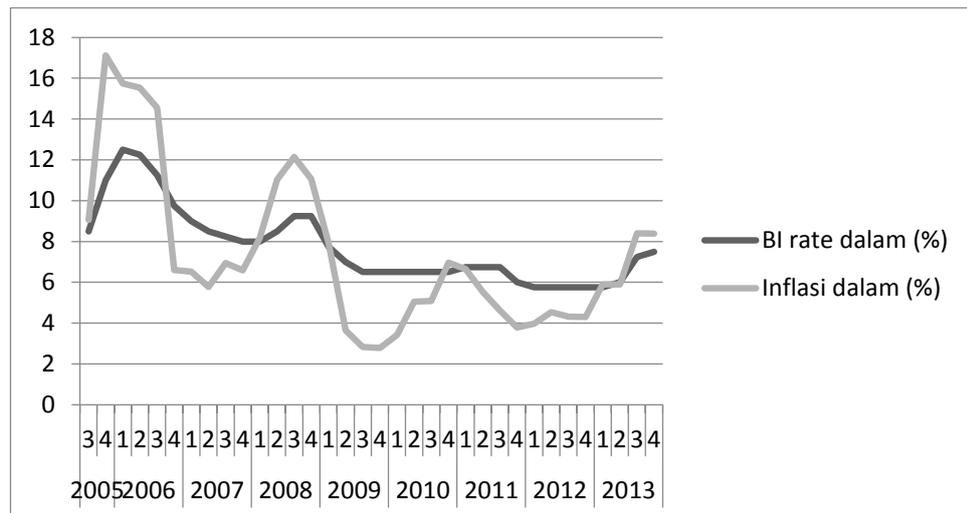
¹ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, Pengantar Makroekonomi (Jakarta: Erlangga., 1999). p. 4 -5

diikuti dengan laju kenaikan harga akan membuat daya beli menurun karena kenaikan harga barang. Kemampuan uang untuk membeli barang akan semakin memberatkan masyarakat yang berpendapatan tetap atau konstan, kenaikan upah buruh beberapa waktu yang lalu masih dinilai berdampak sementara karena laju kenaikan harga barang yang semakin naik mengikuti fluktuasi inflasi. Salah satu kebijakan yang ditempuh untuk menjinakkan inflasi dilakukan dengan melalui penyesuaian suku bunga rate.²

Keterlambatan pengambilan keputusan menaikkan nilai suku bunga (BI rate) dinilai menjadi salah satu permasalahan meningkatnya nilai inflasi. Juni 2013 angka inflasi mencapai kisaran 5% dengan suku bunga sebesar 6% kenaikan inflasi terlihat pada bulan selanjutnya dengan kisaran inflasi mencapai 8% sedangkan BI rate masih pada kisaran 6.50% setelah dinaikan BI rate mencapai poin 7.25% inflasi masih tetap pada kisaran 8%. Pada bulan November Bank Indonesia mengambil sebuah keputusan mendadak untuk meningkatkan kembali BI rate pada poin 7,5% hal ini dilakukan untuk kembali mempertahankan laju inflasi serta memperbaiki defisit anggaran di dalam resiko ketidak pastian global, namun kebijakan tersebut membuat Indeks Harga Saham Gabungan justru ambruk³. Kebijakan ini seolah memutar kembali kebijakan yang pernah diambil pada tahun 2009 dimana poin BI rate mencapai 7,5% meski point tersebut belum sebesar point pada awal penetapan BI rate yaitu tahun 2005.

² Prof. Firmanzah, Ph.D, Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan, *Ekonomi 2013: Masa Tersulit Terlewati*, setkab.go.id, 2013 (<http://setkab.go.id/artikel-11029-.html> diakses tanggal 20 Maret 2014)

³ Syahid Latif, *Bunga BI rate, naik demi apa ?*, Liptan6.com, 2013 (<http://bisnis.liputan6.com/read/746034/bunga-bi-rate-naik-itu-demi-apa> diakses tanggal 20 Maret 2014)



Gambar I.2
Tingkat BI Rate dan Inflasi di Indonesia
Sumber : Badan Pusat Statistik diolah tahun 2014

Keputusan Bank Indonesia menetapkan suku bunga pada poin 7,5% dilakukan untuk memperbaiki nilai mata uang rupiah dan tingkat inflasi. Efek samping dari dipertahankannya suku bunga pada kisaran tersebut tentunya akan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi dan cenderung meningkatkan jumlah tabungan masyarakat⁴. Efek lain dari kebijakan ini diharapkan dapat menstabilkan kembali nilai tukar rupiah terhadap dollar yang masih berada di bawah garis normal.

Kenaikan BI rate membuat banyak pihak merevisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diperkirakan tidak akan mencapai point 6,5 %. Analisis beberapa pihak memperkirakan Indonesia akan jauh dari 6%. Misalnya saja IMF dan World Bank masing – masing memperkirakan 5,25% dan 5,6% analisis ini melihat dari tekanan yang di alami oleh Indonesia. Karena adanya tekanan dari

⁴ Erlangga Djumena. *Ini dampak kenaikan BI rate*, kompas.com, 2013
(<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/13/0740572/Ini.Dampak.Kenaikan.BI.Rate> diakses tanggal 20 Maret 2014)

luar seperti kebijakan *The Fed* dalam menentukan kebijakan perekonomian Amerika. Selain itu rendahnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar, turunnya devisa negara menjadi salah satu penyebab tertahannya nilai produksi nasional yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kestabilan inflasi pada tahun – tahun sebelumnya dikarenakan tercapainya target produksi nasional yang dapat menjaga iklim segar bagi perekonomian nasional. Akan tetapi pada tahun 2013 pertumbuhan nasional sempat mengalami penurunan dari target semula, terutama pada produksi bahan pokok dimana tingkat inflasi untuk bahan pokok sempat menyentuh poin 11%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti iklim dan bencana alam.

Produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi pada bulan Juli – September sempat membuat lonjakan harga yang tinggi pada pasar. Tentunya laju inflasi naik secara perlahan – lahan, pengaruhnya tidak hanya pada faktor bahan pokok saja akan tetapi mempengaruhi inflasi secara umum. Pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat ialah lonjakan harga pada barang – barang pokok pada pasar tradisional, serta sulitnya mendapatkan barang tersebut karena penjual lebih memilih mengurangi stok dagangannya.

Produksi nasional yang tidak mencapai target tentunya berpengaruh pada tingkat inflasi dan kestabilan ekonomi nasional, jika produksi nasional dapat memenuhi kebutuhan masyarakat maka inflasi dapat ditekan lebih rendah. Keputusan pemerintah melakukan operasi pasar dengan mengimport barang –

barang yang mengalami lonjakan harga hanya dapat membuat harga tertahan tidak mampu menurunkan harga pada pasar.

Pada tahun 2013 jumlah uang yang diedarkan Bank Indonesia mencapai Rp 879.98 triliun. Sekitar 85% berada di masyarakat dan sisanya sekitar 15% berada di bank. Jumlah uang yang dicetak bergantung dari *outflow*, banyaknya uang yang dimusnahkan dan faktor lain yang menjadi perkembangan makro ekonomi. Penambahan jumlah uang berkaitan dengan hari raya seperti lebaran, natal, tahun baru dan tahun ajaran baru. Hal ini digunakan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan masyarakat tidak menjadi panik karena sulit mendapatkan uang.

Jumlah uang yang beredar akan meningkat diiringi sektor politik yang akan sibuk pada pemilihan umum tahun 2014, tentunya menyebabkan uang lebih banyak beredar pada masyarakat. Peningkatan jumlah uang yang beredar dapat menyebabkan harga yang cenderung naik. Hal ini menyebabkan tingkat inflasi berangsur – angsur naik. Ini terbukti dengan naiknya tingkat inflasi yang perlahan. Pada pertengahan tahun 2013, inflasi Indonesia mencapai kisaran 8%.

Melihat pada apa yang pernah terjadi sebelumnya dengan permasalahan yang sedikit berbeda. Pada tahun 2008 inflasi sempat mencapai angka 11% yang disebabkan krisis finansial secara global dan ditambah dengan persiapan untuk menghadapi pemilihan umum yang akan dilakukan pada tahun 2009. Bercermin pada penanganan inflasi pada tahun 2009 kebijakan yang digunakan dapat berjalan dengan efektif. Namun, tingkat inflasi yang masih tinggi pada kuartil ke

tiga dan ke empat tahun 2013 serta permasalahan yang sedikit berbeda dengan tahun 2008 dimana terjadi krisis finansial secara global. Permasalahan yang lebih dirasakan pada tahun 2013 ialah pada sisi nilai kurs rupiah yang cenderung turun dan tidak terpenuhinya lonjakan permintaan pasar. Selain itu permasalahan yang hampir sama ialah pada pemilihan umum yang diprediksi akan membuat permintaan jumlah uang yang terus ditambah. Tentunya hal ini juga akan berdampak pada sektor lain seperti harga barang yang meningkat, kesulitan memperbaiki kurs nilai tukar rupiah yang sedang turun, serta penurunan Indeks saham.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang , masalah yang telah diuraikan di atas, maka ada faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Produk Domestik Bruto Indonesia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara pola konsumsi masyarakat terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

5. Apakah terdapat pengaruh antara perubahan Agregat Demand terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
6. Apakah terdapat pengaruh antara Bencana alam yang terjadi terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi, karena keterbatasan penelitian dalam dana dan waktu maka penelitian ini dibatasi hanya pada :

1. Apakah terdapat pengaruh antara produk domestik bruto Indonesia terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara tingkat BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Terdapat pengaruh antara jumlah uang yang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?

2. Terdapat pengaruh antara BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
3. Terdapat pengaruh antara produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?
4. Terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar, BI rate, PDB dengan tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013 ?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

1. Secara teoritis, penelitian dapat menambah referensi dan hasanah ilmu tentang jumlah uang beredar, BI rate dan produksi domestik bruto , dan pengaruhnya terhadap inflasi sehingga penelitian dapat menambah pembendaharaan ilmu pengetahuan.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan, serta referensi bagi penelitian selanjutnya dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai instrument evaluasi jumlah uang beredar, BI rate dan produksi domestik bruto terhadap prediksi kenaikan atau penurunan inflasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana tingkat harga berangsur – angsur naik. Kondisi tersebut berdampak pada sektor – sektor makro lain yang dapat dirasakan secara langsung atau pun tidak langsung oleh masyarakat.

inflasi menjadi permasalahan umum yang dapat dirasakan oleh masyarakat. Jika seorang pekerja mendapatkan gaji lebih setiap tahunnya namun harga juga ikut naik setiap tahunnya apakah pekerja tersebut dapat merasakan kenaikan gajinya.

Secara riil upah yang meningkat akan diiringi kenaikan harga sehingga daya beli uang akan menurun. Penurunan daya beli uang mengakibatkan kenaikan harga barang, selain daya beli uang yang menurun kenaikan harga juga disebabkan oleh penurunan produksi nasional secara agregat.

Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan unit – unit dalam ukuran⁵. Sama saja bila kita beralih dari ukuran meter ke ukuran centimeter jarak yang sama pada pada ukuran meter akan bernilai lebih banyak pada ukuran centimeter, misalnya 1m jika di jadikan ukuran cm akan menjadi 100 cm. Begitu pula kenaikan harga barang

⁵ N. Gregory Mankiw, *Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2007), p. 95

yang secara riil tetap namun dikarenakan jumlah uang yang beredar maka harganya naik secara kasap mata seperti bilangan meter pada centimeter.

Kenaikan secara perlahan – lahan akan dirasakan oleh masyarakat yang berpendapatan tetap⁶. Seseorang yang berpendapatan konstan (tetap) maka akan merasakan kenaikan harga secara perlahan – lahan karena pendapatan yang mereka dapatkan tidak bertambah. Laju inflasi menyebabkan harga naik secara nominal, hal ini akan membuat masyarakat berpendapatan konstan merasakan kenaikan harga dan terjadinya permasalahan sosial dalam pemenuhan kebutuhan.

Di sisi lain inflasi memiliki peranan yang baik dalam melumasi roda perekonomian. Jika inflasi berada posisi nol (0) maka pemotongan gaji pegawai akan sulit dikarenakan keenganan untuk kehilangan pendapatan, pengujian empiris menunjukkan bahwa gaji nominal akan sulit diturunkan. Hal ini akan membuat harga pegawai berada di atas equilibrium dikarenakan pengharapan pendapatan yang tinggi, tentunya hal ini akan berdampak pada sulitnya perusahaan menambah jumlah tenaga kerja dan masyarakat akan sulit mendapatkan pekerjaan. Sehingga dalam penawaran dan permintaan tenaga kerja dibutuhkan inflasi dalam mengerakan kekakuan roda perekonomian.

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

⁶ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Dauglas D. Purvis, *loc. cit.*

$$\text{rate of inflation} = \frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100\%$$

Pada umumnya acuan perhitungan inflasi digunakan oleh otoritas yang bertanggung jawab dalam mencatat statistik perekonomian suatu negara menggunakan *Consumer Price Index* atau *CPI* dan *producer Price Index* atau *PPI* sebagai pengukur tingkat inflasi. Namun, kekuarangan dari kedua metode tersebut ialah hanya mewakili subset dari barang dan jasa yang diproduksi secara keseluruhan dan kurang memperhatikan barang dan jasa yang baru diciptakan walaupun subset barang dan jasa tersebut sudah digunakan, pengukuran dengan *CPI* dan *PPI* harus selalu direvisi dari waktu ke waktu.⁷

Kebanyakan ahli ekonomi lebih cenderung menggunakan *Implicit Gross Domestic Product Deflator* atau *GDP Deflator* untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. *GDP Deflator* ialah rata – rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang – barang yang telah terjual. Berikut ini perhitungan *GDP Deflator* :

$$\text{Implicit Price Delator} = \frac{\text{Nominal GDP}}{\text{Real GDP}} \times 100\%$$

Menurut Paul A. Samuelson, inflasi seperti sebuah penyakit, inflasi dapat digolongkan menurut keparahannya, yaitu sebagai berikut:

- *Moderate inflation*: karakteritiknya adalah kenaikan tingkat harga relatife lama biasanya berada pada kisaran kurang dari 10%. Orang –

⁷ S.E. Landsburg & L.J. Feinstone, *macroeconomics* (New York: McGraw-Hill, Inc., 1997), p. 32

orang masih mau untuk memegang uang dan menyimpan kekayaan dalam bentuk uang daripada dalam aset riil.

- *Gallop inflation*: inflasi menengah ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit, yaitu antara 10 - <30% per tahun) dan kadang – kadang berjalan dalam waktu yang relative pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya harga minggu/ bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Pada tingkat ini orang hanya mau memegang uang seperlunya sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan gangguan – gangguan ekonomi Karena orang – orang cenderung mengirmkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada investasi di dalam negeri (*capital outflow*)
- Inflasi tinggi (*hyper inflation*) : merupakan kondisi inflasi yang paling parah akibatnya. Harga – harga naik sampai 5 atau 6 kali (lebih dari 300%). Masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang perputaran uang semakin cepat harga naik secara akselerasi. Kegagalan perekonomian Jerman merupakan contoh terjadinya hyper inflation ketika perang dunia ke II tahun 1920 –an.⁸

Kondisi perekonomian yang terjadi belakangan ini menunjukkan fluktuasi yang naik setelah beberapa waktu stabil pada 3 – 4% pada tahun 2012 yang dianggap aman dan dapat mendorong perekonomian nasional. Inflasi sebagai acuan dalam menjaga stabilitas perekonomian nasional menjadi perhatian

⁸ Paul R. Krugman & Maurice Obstfeld, *International economics: Theory and Policy* (New York, 2nd ed, Harper Collins, 1991), p. 523

yang harus selalu diperhatikan. Kenaikan secara perlahan – lahan pada beberapa sektor terutama pangan mencapai 11% menyebabkan lonjakan inflasi umum ikut meningkat.

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis, Inflasi adalah tingkat persentasi kenaikan dalam beberapa indeks harga dari satu periode lainnya.⁹

Kondisi kenaikan harga barang pada periode – periode tersebut menyebabkan kenaikan harga yang dirasakan dapat membebani masyarakat yang berpendapat tetap, mereka menyarankan untuk memberikan upah dengan cara indeksasi mengaitkan pembayaran yang diikuti dengan kenaikan inflasi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tetap dapat memenuhi kebutuhan otonom dalam meningkatnya harga – harga barang pokok.

Menurut Richard T. Troyen, “*The inflation computed as the percentage rate of change in the price index over given periode.*”¹⁰ Inflasi ialah akumulasi dari persentase perubahan harga dalam periode tertentu.

Sama halnya dengan pendapat Richard, pengakumulasian dari perubahan – perubahan harga yang terjadi menunjukkan persentase kenaikan harga barang pada periode tertentu. Kenaikan dengan memperhatikan perbedaan harga yang terjadi pada masa saat ini dengan masa sebelumnya, atau bisa dikatakan perbedaan harga yang terlihat secara nyata akibat kenaikan harga. Kenaikan ini menyebabkan masyarakat enggan untuk membeli barang terlalu banyak dan menyebabkan produksi nasional menjadi turun perlahan.

⁹ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Dauglas D. Purvis, *Pengantar Makroekonomi* (Jakarta: Erlangga., 1999), p. 4

¹⁰ Richard T. Troyen, *Macroeconomics* (New Jersey: Prentice hall international, inc ., 2004), p. 6

Menurut Dornbuch, Fischer dan Starz , “Inflasi merupakan persentase kenaikan harga umum”.¹¹

Tidak berbeda dengan pendapat sebelumnya penjabaran sebelumnya pendapat D. Fischer dan Starz, kenaikan harga secara umum terjadi pada masyarakat menunjukkan tingkat inflasi yang terjadi pada suatu wilayah dalam periode tertentu. Kenaikan harga biasanya terjadi pada suatu komoditas tertentu dan diikuti komoditas lain sehingga menjadi *efek domino* bagi harga barang secara umum di masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah akumulasi persentase perubahan harga pada suatu periode tertentu. Perubahan harga yang dipahami arahnya sehingga dapat ditanggulangi dengan kebijakan yang tepat sesuai dengan keadaan perekonomian yang terjadi.

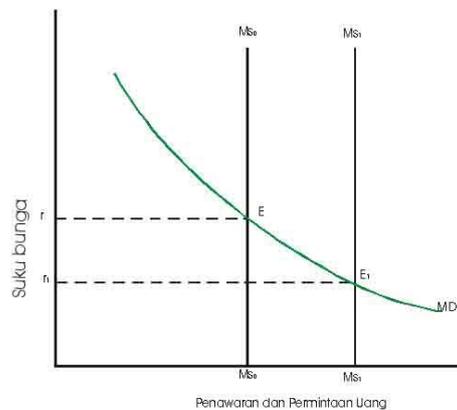
2. Jumlah Uang beredar (M1)

Pasar uang adalah suatu pasar yang berkaitan dengan terjadinya transaksi permintaan dan penawaran uang pada masyarakat. Pasar dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk memegang uang dan kebijakan moneter bank sentral, penggambaran pasar uang melalui kurva penawaran uang. Berbeda dengan kurva penawaran pada umumnya, kurva penawaran uang dipengaruhi oleh spekulasi – spekulasi yang akan terjadi seperti suku bunga bank, nilai tukar dan lain – lain.

Kurva penawaran uang berbentuk vertikal, karena untuk jangka waktu tertentu sejumlah uang (*supply money*) adalah tetap karena ditentukan oleh

¹¹ R. Dornbuch, S. Fischer, R. Starz, *Macro Economic* (Jakarta, Erlangga : 2003), p. 588

kebijakan bank sentral. Berikut ini gambar kurva permintaan dan penawaran uang;



Gambar II.1
Kurva Permintaan dan Penawaran
Sumber ; Samuelson, 2001

Jumlah uang yang beredar merupakan uang yang tersedia dalam kegiatan ekonomi suatu negara atau disebut juga penawaran uang (*money supply*). Uang beredar terdiri dari M1 dan M2.

Penawaran uang M1 merupakan jumlah uang yang beredar yang biasa digunakan untuk keperluan transaksi sehari – hari; terdiri dari uang koin / logam dan uang kertas yang biasa disebut uang kartal, uang giral atau uang bank ialah giro yang terdapat di bank – bank umum dan dapat dikeluarkan dengan menggunakan cek.

Semua uang yang beredar dipandang sebagai *liquiditas* perekonomian, yaitu sebagai alat untuk memperlancar perputaran perekonomian. Perputaran uang dalam kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan kota besar

lainnya menjadikan kota – kota besar tersebut memiliki kelancaran perekonomian yang sangat baik.

Tingkat liquiditas uang dapat diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu,

- a. Uang dalam arti sempit (*narrow money*) merupakan bentuk uang yang memiliki liquiditas paling tinggi, seperti uang karta dan uang giral.
 - 1) Uang karta adalah uang resmi yang dikeluarkan oleh bank sentral sebagai alat pembayaran berupa uang logam dan uang kertas.
 - 2) Uang giral (*demand deposit*) adalah simpanan masyarakat dalam bentuk giro pada lembaga keuangan (bank).
- b. Uang dalam arti luar (*broad money*) atau disebut juga M2 dan M3
 - 1) M2 adalah *narrow money* (M1) ditambah dengan rekening tabungan berupa simpan dana masyarakat (*saving deposit*) dan rekening deposito berjangka.
 - 2) M3 terdiri dari M2 ditambah seluruh simpanan dana masyarakat pada lembaga keuangan non bank.¹²

Bank sentral sebagai supplier uang di pasar dengan memperhatikan jumlah kebutuhan yang diminta oleh masyarakat sebagai demand. Hal ini berkaitan juga dengan kebijakan suku bunga yang berlaku di negara tersebut. Jika suku bunga tinggi maka masyarakat akan lebih memiliki kecenderungan untuk menabung dan jika suku bunga rendah maka permintaan akan uang akan cenderung naik. Bank sentral akan memperhatikan dampak dari kebijakan jika

¹² *Ibid.*, p. 116

uang di masyarakat ditambah, karena hal tersebut juga dapat berdampak pada daya beli uang untuk mendapatkan suatu barang atau jasa.

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis, jumlah uang beredar (M1) ialah uang karta ditambah uang giral ditambah rekening lain yang dapat ditukar dengan cek.¹³

Permintaan uang mendakan kondisi uang yang ada di masyarakat baik masih dalam bentuk tabungan atau sudah dalam persiapan untuk berputar atau yang sedang mengalami pertukarang dengan barang atau jasa. Dalam bukunya Richard G dkk, menyebutkan motif spekulasi juga memiliki peranan dalam menentukan jumlah uang yang dipegang untuk kegiatan sehari – hari, selain itu pola konsumsi masyarakat yang cenderung konsuntif membuat permintaan jumlah uang terus meningkat.

Richard T. Froyen, *M1 is the narrodew money supply measures in the United States. It consists of currency plus check able deposits.*¹⁴

Tidak berbeda jauh dengan Lipsey dkk, Richard memiliki pendapat M1 merupakan uang dalam artian sempit (kartal dan giral) ditambah dengan deposito yang dicairkan. Persediaan uang M1 sebagai dasar perputaran uang yang sedang berlangsung membuat kestabilan perekonomian dapat berjalan dengan baik.

Menurut R. Dornbusch, dkk M1 merupakan mata uang ditambah dengan *checkable deposit*.¹⁵

¹³ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Dauglas D. Purvis, *op. cit.*, p.491

¹⁴ Froyen, Richard T, *op. cit.*, p.511

¹⁵ R. Dornbuch, S. Fischer, R. Starz.,*op.cit.*, p. 591

Sedikit berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut R. Dornbusch dkk M1 merupakan mata uang yang berlaku pada suatu negara ditambah dengan deposito yang siap untuk dicairkan. Jika dua pendapat sebelumnya lebih menekankan pada uang kartal dan giral, R. Dornbusch dkk lebih memfokuskan pada uang kartal dan giral yang berlaku pada suatu negara.

Sehingga dapat disimpulkan M1 merupakan jumlah uang dalam artian kecil yaitu kartal dan giral yang berlaku pada suatu negara ditambah dengan *checkable deposit*.

3. Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate)

Suku bunga merupakan salah satu hal yang paling sering diamati dalam perekonomian di setiap negara. Hampir setiap ada perubahan suku bunga akan selalu dilaporkan oleh surat kabar atau berita *on line*, terkadang sebelum suku bunga berubah berita publik akan secara langsung melaporkan perubahan yang akan terjadi beserta kemungkinan – kemungkinan dari perubahannya. Dalam perekonomian Indonesia Bank Indonesia menggunakan BI Rate sebagai suku bunga yang digunakan Bank Sentral dalam mempengaruhi perekonomian Indonesia, sekaligus sebagai instrumen dalam kebijakan moneter.

Suku bunga riil (*real interest rate*) atau *suku bunga riil ex ante* merupakan suku bunga yang disesuaikan dengan keadaan perekonomian dengan pengarahannya pada tingkat harga tertentu. Suku bunga riil penting bagi keputusan ekonomi, dan ini apa yang dimaksud ketika mereka mengacu pada suku bunga “riil”. Suku bunga tersebut mendeskripsikan seberapa baik

seorang pemberi pinjaman telah melakukan kegiatannya dalam arti riil setelah kenyataan.

Suku bunga riil lebih tepat didefinisikan melalui persamaan *fisher*, persamaan fisher menyatakan bahwa suku bunga nominal (i) sama dengan suku bunga riil (i_r) ditambah dengan tingkat inflasi yang diharapkan π^e . Menyusun kembali suku – suku yang ada, kita dapatkan suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal di kurangi tingkat inflasi yang diharapkan;

Dengan begitu dapat dipahami suku bunga riil dapat dihasilkan dari keadaan suku bunga nominal dikurangi dengan inflasi yang telah ditetapkan. Bila dalam keadaan suku bunga riil rendah, terdapat insentif yang lebih besar untuk meminjam dan lebih sedikit insentif untuk memberi pinjaman.¹⁶

Perbedaan yang serupa dibuat antara imbalan hasil nominal dan riil. Imbalan hasil nominal, yang tidak memperhatikan inflasi ialah sebagai rujukan imbalan hasil sederhana. Ketika inflasi dikurangkan dari imbalan hasil nominal, kita mewujudkan jumlah barang dan jasa ekstra yang dapat dibeli sebagai hasil dari memiliki surat berharga.

Perbedaan antara suku bunga riil dan nominal penting karena suku bunga riil, yang mencerminkan biaya pinjaman riil merupakan indikator insentif untuk meminjamkan dan memberikan pinjaman. Perbedaan tersebut tampaknya merupakan petunjuk yang lebih baik untuk mengetahui bagaimana orang akan dipengaruhi oleh apa yang sedang terjadi di pasar kredit.

¹⁶Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, *op. cit.*, p. 116

Ketika peminjam dan pemberi pinjaman menyepakati tingkat bunga nominal, mereka tidak tahu berapa tingkat inflasi atas kesepakatan pinjaman itu. Karena itu, harus dipahami perbedaan tingkat suku bunga yang diharapkan pemberi pinjaman dan peminjam ketika kesepakatan dibuat, yaitu tingkat bunga riil *ex ante* dan tingkat bunga riil yang terealisasi nyata disebut tingkat bunga riil *ex post*.

Meskipun peminjam dan pemberi pinjaman tidak mengetahui inflasi masa depan dengan pasti, hal ini dapat ditanggulangi dengan ekspektasi terhadap tingkat inflasi. Inflasi masa depan disimbolkan π dan ekspektasi inflasi masa depan π^e . Tingkat bunga riil *ex ante* ialah $i - \pi^e$, dan tingkat bunga riil *ex post* ialah $i - \pi$. Akan didapatkan hasil dari tingkat bunga riil aktual dengan tingkat bunga riil yang diharapkan π^e .¹⁷

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis, Suku Bunga adalah harga yang dibayar dari setiap dollar yang dipinjamkan pertahun; dinyatakan baik dalam perbandingan (missal 0,06) atau dalam persentase (6%)¹⁸

Dalam pemahaman Lipsey dkk, perbandingan jumlah dollar yang harus dibayarkan ketika melakukan pinjaman dengan waktu lamanya peminjaman dilakukan. Perubahan nilai dari uang yang dipinjamkan pada waktu awal dengan nilai dengan nominal yang sama pada waktu pembalian akan menyebabkan pemberi pinjaman kehilangan kesempatan menggunakan uang yang dipinjamkan, maka untuk mebalas pemberian pinjaman tersebut diberikan kelebihan dengan ukuran bunga berlaku.

¹⁷ N. Gregory Mankiw, *op.cit.*, p. 91 - 92

¹⁸ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis, *op. cit.*, p. 488 - 489

Menurut Frederic S. Mishkin *Interest rate* (suku bunga) Biaya peminjaman atau harga yang harus dibayar untuk meminjam suatu pendanaan (biasanya dinyatakan sebagai persentase pertahun).¹⁹

Sedangkan menurut Frederic, biaya peminjaman dapat dipahami sebagai balas jasa atas peminjaman uang yang telah diberikan kepada peminjam. Balas jasa dapat diberikan dengan kesepakatan ukuran persentase perubahan suku bunga, dengan begitu pihak pemberi pinjaman akan mendapatkan pembalasan atas uang yang telah dipinjamkan sementara.

Sehingga dapat disimpulkan suku bunga ialah biaya pinjaman yang dibayar dari setiap dollar yang dipinjamkan pertahun yang biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan atau persentase.

4. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk domestik bruto dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian di suatu negara, pada umumnya disebut juga *Gross Domestic Product* (GDP). Penyerapan makna yang terkandung pada PDB memiliki arti yang sama dengan GDP hanya saja berbeda Bahasa yang digunakan.

Statistik GDP dihitung tiga bulan sekali dan akan ditotalkan pada akhir tahun sebagai produksi tahunan oleh badan pusat statistik (BPS) dari berbagai data yang terjadi selama jangka waktu tersebut.

Ada dua cara untuk dapat mengetahui jumlah GDP. Salah satunya dengan memilikat GDP sebagai pendapatan total dari setiap orang dalam

¹⁹Frederic S. Mishkin, *op.cit.*, p.470

perekonomian. Cara lain untuk melihat GDP adalah sebagai pengeluaran total atas output barang dan jasa perekonomian. Dari kedua sudut pandang jelaslah mengapa GDP menjadi cerminan dan kinerja dalam perekonomian. GDP mengukur pendapatan produksi masyarakat keseluruhan dan tentunya akan mencerminkan besaran uang yang diterima dari perputaran ekonomi. Begitu pula dengan output barang dan jasa yang besar bisa secara lebih baik memenuhi permintaan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah.

GDP mengukur aliran uang dalam perekonomian, dimana produksi dan pembelian saling berkaitan antara satu dan yang lain. Pendapatan total dari produksi, yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dari aliran sirkuler uang. GDP juga merupakan pengeluaran total dan pembelian dari aliran sirkuler uang. Untuk menghitung GDP dapat melihat aliran uang dari perusahaan ke rumah tangga atau aliran uang dari rumah tangga ke perusahaan.

Kedua cara penghitungan GDP ini harus sama karena pengeluaran pembeli untuk membeli produk adalah pendapatan bagi penjual produk. Setiap transaksi yang mempengaruhi pengeluaran harus mempengaruhi pendapatan begitu pula sebaliknya. Penggambaran dari hubungan produksi dan pembeli dapat dilihat dengan aliran sirkuler (*circular flow*). Hubungan antara Rumah tangga konsumsi dan produsen saling mempengaruhi dalam perputaran ekonomi dimana uang dan barang yang bergerak memenuhi kebutuhan kedua pihak.

Beberapa kaidah yang perlu diperhatikan seorang ekonom dalam memperhitungkan GDP, yaitu *barang bekas* dianggap sebagai asset bukan tambahan ke pendapatan perekonomian, karena GDP mengukur nilai barang dan jasa yang baru diproduksi maka barang bekas pakai tidak menjadi bagian dari GDP.

Perlakuan barang persediaan, dalam hal ini barang yang tersisa dari produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Produksi yang tersisa tidak dianggap sebagai GDP karena sisa dari produksi perusahaan dianggap sebagai pengeluaran pemilik perusahaan (perusahaan sendiri membeli barang yang tersisa). Perlakuan persediaan ini menegaskan bahwa GDP mencerminkan produksi barang dan jasa perekonomian pada saat itu.

Barang setengah jadi dan nilai tambah, barang mentah atau setengah jadi merupakan barang yang dijual dari suatu perusahaan ke perusahaan lain untuk proses akhir produksi. GDP hanya memasukan nilai produksi akhir, dalam hal ini barang setengah jadi dianggap sebagai pembelian perusahaan (*input*) dan barang yang diproduksi menjadi *output* perusahaan. Perusahaan yang memproduksi barang output akan mendapatkan keuntungan dari nilai tambah (*value added*) atas barang mentah yang diubah menjadi barang akhir.²⁰

GDP bisa dikatakan sebagai jumlah dari nilai seluruh barang yang di produksi. Yaitu

$$GDP = (\text{harga barang } A \times \text{jumlah barang } A) + (\text{harga barang } B \times \text{jumlah barang } B) + \dots$$

²⁰ N. Gregory Mankiw, *op.cit.*, p.20 -21

Jumlah setiap produk yang diproduksi tetap sama. Para ekonom menyebut nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku sebagai GDP Nominal (*nominal GDP*). Ukuran kemakmuran ekonomi yang lebih akan menghitung output barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. Untuk tujuan itu, para ekonom menggunakan GDP riil (*real GDP*), yang nilai barang dan jasanya diukur dengan menggunakan harga konstan. Yaitu, GDP riil menunjukkan apa yang akan terjadi terhadap pengeluaran atas output jika jumlah berubah tetapi harga tidak.

$$GDP \text{ riil} = (\text{harga barang A konstan} \times \text{jumlah barang A}) \\ + (\text{harga barang B konstan} \times \text{jumlah barang B}) + \dots$$

GDP nominal mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian. GDP riil mengukur output yang dinilai pada harga konstan. Deflator GDP mengukur harga output relative terhadap harganya pada tahun dasar. Dapat juga ditulis dengan persamaan.²¹

$$Deflator \text{ GDP} = \frac{GDP \text{ Nominal}}{GDP \text{ Riil}}$$

Menurut G. mankiw, produk domestik bruto (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu.²²

Pendapat mankiw, nilai total pada barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negeri menjadi perhitungan perkembangan jumlah produksi nasional yang telah dihasilkan. Selisih perubahan pada produksi nasional akan menunjukkan perkembangan produksi suatu negara.

²¹ *Ibid.*, p. 22 -23

²² *Ibid.*, p. 546

Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis, *Gross Domestic Product* (GDP), PDB ialah mengukur produksi yang terjadi di dalam negeri pada periode tertentu.²³

Tidak berbeda jauh dengan pendapat sebelumnya pemahaman Lipsey dkk, pada pengukuran produksi nasional dalam satu tahun. Perbedaan dengan penjelasan Makiw ialah produksi nasional dihitung pada nilai pasar dan total akhir barang dan jasa.

Menurut Richard T. Troyen, *Gross Domestic Product (GDP) a measure of all currently produced final good's and servise*.²⁴ Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur semua total produksi dan jasa akhir suatu negara.

Sependapat dengan kedua pendapat sebelumnya menurut Richard dkk, PDB mengukur semua total produksi dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara hanya saja mereka tidak memasukan periode waktu tertentu.

Sehingga didapat kesimpulan GDP merupakan total produksi barang dan jasa akhir suatu negara pada periode tertentu. Keseimbangan produksi membuat keseimbangan perekonomian suatu negara tetap stabil dalam menjaga perputaran keuangan negara.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993 – 2012²⁵

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap

²³ Richard G. Lipsey, Peter O. Steiner dan Dauglas D. Purvis, *op. cit.*, p.45

²⁴ Richard T. Troyen, *op. cit.*, p. 510

²⁵ Putri Tiara E.S, Made Kembar Sri B, *Pengaruh PDB, Nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 1993 – 2012*, (ISSN: 2303-0178)

inflasi Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tahun 1993 sampai dengan 2012.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap inflasi Indonesia dengan nilai F sebesar 8,911 dan sig 0,001 dan nilai Adjuster R squer = 0,55 yang mengandung arti 55,5 5% fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh PDB, nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 44,4% dipengaruhi faktor lain.

2. Penentu Tingkat Harga Umum dan Inflasi di Indonesia²⁶

Tujuan penelitian objek ialah untuk mengetahui faktor fundamental makro ekonomi terhadap determinasi harga secara umum dan inflasi pada periode 2004 – 2008 and untuk menguji stabilitas harga umum dan model inflasi Indonesia pada periode 2004 – 2008.

Hasil penelitian menunjukkan inflasi lebih dominan ditentukan oleh perubahan nilai tukar nominal (*log* satu kuartal belakang), perubahan harga import, perubahan uang beredar , perubahan suku bunga SBI, perubahan pengeluaran pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian penguji stabilitas, menyimpulkan bahwa fungsi harga umum (*p*) dalam jangka panjang adalah stabil. Hal ini memiliki makna bahwa selama periode 2004 – 2008 parameter regresi (model yang ditaksi) tidak mengalami perubahan yang berarti.

²⁶ Ade Komaludin, *Penentu Tingkat Harga Umum dan Inflasi di Indonesia*, (ISSN 1411 – 514x)

Namun, sebaliknya dalam jangka pendek model persamaan inflasi adalah tidak stabil.

3. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000 – 2011²⁷

Tujuan penelitian dari studi ini untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi inflasi Indonesia pada tahun 2000 – 2011 periode. Variable yang digunakan ialah gross domestik produk (GDP), persediaan uang dalam arti luar (M1), interest rate, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan nilai tukar rupiah terhadap dollar. Data digunakan dalam *time series* dalam quarter periode pada 2001 (periode 1) sampai 2011 (periode 4), menggunakan *multiple linier regresi* dengan method *Ordinary Least Squaer (OLS)*.

Hasil dari analysis penelitian menunjukkan variable gross domestik product dan BI rate berpengaruh positif terhadap inflasi. Sedangkan nilai tukar memiliki hubungan positif namun tidak berdampak signifikan. Dan variable money supply (M1) berhubungan negatif namun memiliki efek signifikan terhadap inflasi.

C. Kerangka Teoritik

1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) terhadap Inflasi

Sebagian besar kenaikan harga saat ini menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dari waktu yang sebelumnya. Rata – rata harga barang dan jasa

²⁷ Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar B, *analisis faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000 – 2011*, (ISSN : 2337-3814)

dalam perekonomian disebut tingkat harga agregat atau bisa juga disebut tingkat harga. Tingkat harga selalu mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Inflasi, yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus – menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan. Untuk menyelesaikan permasalahan inflasi perlu dipahami apa yang menjadi penyebabnya.

Tingkat harga dan jumlah uang beredar secara umum naik secara bersamaan. Kenaikan uang beredar secara terus menerus menjadi faktor penting yang dapat menyebabkan kenaikan tingkat harga secara terus – menerus, yang biasa disebut inflasi.

Laju perubahan tingkat harga biasanya dihitung sebagai persentase perubahan pertahun. Hubungan positif antara laju pertumbuhan uang dan inflasi, dimana negara dengan tingkat inflasi tinggi adalah negara yang mempunyai laju pertumbuhan uang yang tinggi.²⁸

Karena tingkat inflasi menunjukkan perubahan dalam tingkat harga, teori tingkat harga juga merupakan teori tingkat inflasi. Persamaan kuantitas, ditulis dalam bentuk perubahan – persentasi sebagai berikut;²⁹

$$\begin{aligned} \text{perubahan}\% M + \text{perubahan}\% V \\ = \text{perubahan}\% P + \text{perubahan}\% Y \end{aligned}$$

Perubahan persentase dalam kuantitas uang M berada di bawah pengawasan bank sentral. Perubahan persentase dalam perputaran V

²⁸Frederic S. Mishkin, *op.cit.*, p.12 – 14

²⁹N. Gregory Mankiw, *op.cit.*, p.85

mencerminkan pergeseran dalam permintaan uang, dapat diasumsikan bahwa perputaran adalah konstan, sehingga perubahan persentase dalam perputaran adalah nol. Perubahan persentase pada perubahan harga P hal ini yang akan menunjukkan tingkat inflasi, perubahan persentase dalam output Y bergantung pada pertumbuhan faktor – faktor produksi dan kemajuan teknologi, yang dianggap baku. Analisis ini menunjukkan (kecuali pada konstanta yang bergantung pada pertumbuhan ekosgen dan output) pertumbuhan jumlah uang beredar menentukan tingkat inflasi.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank sentral, yang mengawasi jumlah uang beredar, memiliki kendali tertinggi atas inflasi. Jika bank sentral mempertahankan jumlah uang beredar tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat. (*N. Gregory Mankiw*)³⁰

2. Pengaruh Suku Bunga Indonesia (BI rate) terhadap Inflasi

Hubungan antara Inflasi dan BI rate merupakan suatu kesinambungan dalam perekonomian. Inflasi secara umum tidak dapat diprediksikan dengan sangat akurat akan tetapi melalui target inflasi pemerintah melalui bank sentral melakukan instrumen dalam mempengaruhi inflasi sehingga didapatkan inflasi yang diharapkan oleh perekonomian pada wilayah tersebut.

Respon yang terjadi pada perkembangan inflasi yang terjadi secara umum akan berpengaruh pada tercapai atau tidak tercapainya inflasion targeting. Inflasion targeting menjadi hal yang dievaluasi oleh pemerintah untuk

³⁰ N. Gregory Mankiw, *loc.cit.*

mengetahui apakah stimulus yang dilakukan telah berhasil dalam menekan inflasi yang sebenarnya.

Dalam teori Taylor John

$$i = p + .5(p - p^*) + .5y + r^*$$

Dimana i merupakan suku bunga, p adalah inflasi secara umum, P^* adalah target inflasi, y merupakan GDP deflator dan r merupakan estimasi equilibrium. Teori ini digunakan oleh pihak perbankan dalam menentukan kebijakan suku bunga yang akan ditentukan selanjutnya. Selain itu ada faktor lain seperti politik yang ada dalam perekonomian itu sendiri serta kondisi perekonomian yang harus disesuaikan dalam penentuan kebijakan moneter.³¹

Penentuan suku bunga sebagai salah satu stimulus dalam menekan inflasi juga memperhatikan inflasi targeting dalam penentuannya. Bila suku bunga tinggi, maka inflasi juga cenderung tinggi dan ketika suku bunga rendah, maka inflasi juga cenderung rendah.³² Kalaupun pada saat suku bunga tinggi hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat inflasi dimana inflasi akan turun dengan sendirinya karena masyarakat dipacu untuk menyimpan uang yang dimiliki. Jika suku bunga lebih rendah dari inflasi hal tersebut akan berdampak pada terus meningkat inflasi karena tidak diikuti tingkat suku bunga, sehingga suku bunga dijadikan sebagai cara untuk mengendalikan inflasi.

Kemampuan daya beli uang pada waktu yang mendatang dapat diprediksi dengan mengetahui besaran inflasi dan juga suku bunga yang berlaku,

³¹ William Poole, *The Fed's Monetary Policy Rule*, Washington, D.C., Oktober 2005

³²N. Gregory Mankiw, *Op. Cit.*, p.90

sehingga dapat diprediksi kemampuan uang yang dipinjam saat ini akan memiliki besaran yang sama dengan kemampuan uang pada masa jatuh tempo pembayaran pinjaman. Acuan pada suku bunga digunakan untuk menentukan besaran pembayaran pinjaman atas pinjaman pada waktu tertentu.

BI Rate merupakan salah satu instrument kebijakan moneter yang digunakan untuk menjaga kestabilan perekonomian nasional. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai kebijakan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian target inflasi. Mekanisme bekerjanya perubahan BI rate sampai mempengaruhi inflasi tersebut sering disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter.³³

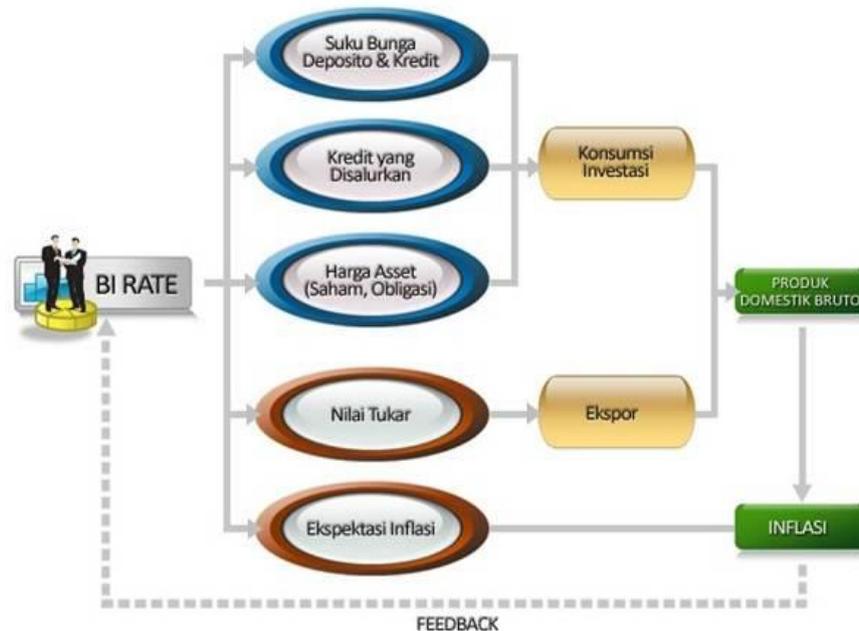
Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variable ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi.

Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perubahan BI Rate mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi.

Mekanisme ini memerlukan waktu (*lag time*) yang berbeda – beda dari setiap jalur yang digunakan. Seperti, melalui jalur nilai tukar biasanya respon

³³ *Bagaimana bekerjanya kebijakan moneter*, Bank Indonesia 2013
(<http://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/contents/default.aspx> diakses 20 april 2013)

yang dirasakan akan lebih cepat karena dampak perubahan suku bunga kepada nilai tukar akan direspon cepat oleh pasar.



Gambar II.2
Transmisi Mekanisme Kebijakan Moneter
Sumber: <http://www.bi.go.id/id/moneter>

Selain itu, kondisi sektor keuangan dan perbankan juga sangat berpengaruh pada kecepatan transmisi kebijakan moneter. Respon perubahan suku bunga akan melambat jika resiko yang ditimbulkan cukup tinggi (seperti penurunan suku bunga kredit yang dapat mengurangi jumlah nasabah).

3. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Inflasi

Produk Domestik bruto suatu negara mencerminkan laju perekonomian suatu negara. PDB memiliki pengaruh terhadap inflasi melalui produksi nasional dimana setiap kenaikan produksi nasional akan mempengaruhi tingkat harga yang berlaku secara umum.

Produksi yang dihasilkan oleh suatu negara membuat perekonomian akan berjalan lancar sehingga inflasi akan relatif normal. Persentase kenaikan dari produksi nasional yang diiringi oleh jumlah uang yang beredar akan membuat tingkatan harga, dengan menjaga kestabilan harga dan produksi kenaikan harga dapat diatur dengan baik.

Demand Pull dan *Cost Push Inflation*, Demand pull inflation disebabkan oleh perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. Cost Push Inflation adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan – perubahan pada sisi penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.³⁴ Ketidak seimbangan ini akan menyebabkan *inflation gap* sehingga menjadi sumber terjadinya kenaikan harga yang berlanjut pada inflasi.

Cost push inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

4. Pengaruh Jumlah Uang beredar (M1), Suku Bunga (BI rate), Produk Domestic Bruto (PDB) terhadap inflasi

Inflasi yang menjadi cerminan kenaikan tingkat harga yang ada pada masyarakat. Perubahan ekonomi yang fluktuatif dan sulit dipahami membuat inflasi menjadi suatu perhatian dalam politik dan juga kebijakan ekonomi.

³⁴ Karim, A Warman. *Ekonomi makro islam*, (PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta ; 2007), p . 138 -139

inflasi dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, suku bunga dan juga produk domestik bruto.

Penyebab inflasi yaitu sebagai berikut ;

1. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*, sesuai dengan namanya *Natural inflation* terjadi karena sebab – sebab alamiah yang manusia tidak dapat mencegahnya seperti perubahan MV dan PT. Sedangkan *Human Error Inflation* terjadi karena kesalahan yang dilakukan manusia seperti Korupsi.
2. *Expected inflation* dan *unexpented inflation*, suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi atau secara notasi. Sedangkan pada *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
3. *Demand Pull* dan *Cost Push Inflation*, *Demand pull inflation* disebabkan oleh perubagan yang terjadi pada sisi permintaan agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan – perubahan pada sisi penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
4. *Sprialling Inflation*, Inflasi jenis adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya
5. *Imported inflation* dan *Domestic Inflation*, *Impoerted inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara kerana harus menjadi *price taker* dalam pasa perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu negara yang tidak begitu mempengaruhi negara – negara lainnya.³⁵

Untuk membahas hubungan antara jumlah uang beredar, suku bunga, dan PDB terhadap inflasi dapat terlihat pada teori kuantitas uang (*quantity theory of money*) teori ini menjelaskan setiap perubahan dalam jumlah uang beredar menyebabkan perubahan proposional dalam GDP nominal. Teori ini

³⁵ *Ibid.*

menunjukkan bahwa tingkat harga adalah proposional produksi terhadap jumlah uang beredar.³⁶

Karena teori tingkat inflasi adalah perubahan persentase dalam tingkat harga, teori ini juga merupakan teori tingkat inflasi. Persamaan ini ditulis dengan $(MV = PY)$, (M) menjelaskan jumlah uang beredar, (V) kenaikan dalam perputaran (dipengaruhi oleh suku bunga), (PY) diartikan sebagai GDP nominal.³⁷

Selain itu Keterkaitan hubungan antara jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi dapat terlihat dalam perekonomian modern, yaitu teori *Time Value of Money*. teori ini dijadikan acuan untuk menentukan balasan atas uang yang telah dipinjam.

Time Value of money, dianalogi dari jumlah uang yang beredar pada tahun ke t yang berdasarkan pada tahun awal ke 0. Dimana pertumbuhan uang akan menyebabkan inflasi meningkat diiringi dengan suku bunga yang meningkat³⁸ Hubungan antara jumlah uang beredar dan suku bunga akan menentukan inflasi pada masa selanjutnya.

Perhatian pada inflasi dengan keterkaitannya pada faktor – faktor makro membuat inflasi mendapat perhatian lebih. Dengan melihat faktor yang mempengaruhi inflasi penanganan yang tepat akan membuat inflasi dapat ditangulangi dengan tepat tanpa berdampak kepada faktor yang lain.

³⁶ G. Mankiw, *op.cit.*, p. 85

³⁷ *Ibid.*, p. 85

³⁸ Karim A Warman, *op.cit.*, p. 88

D. Perumusan Hipotesa Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. “Terdapat pengaruh positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
2. “Terdapat pengaruh positif antara BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
3. “Terdapat pengaruh positif antara produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
4. “Terdapat pengaruh antara jumlah uang beredar, BI rate dan produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang valid, dan dapat dipercaya (reliable), tentang :

1. “Pengaruh antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
2. “Pengaruh antara BI rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
3. “Pengaruh antara produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”
4. “Pengaruh antara jumlah uang beredar, BI rate dan produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013”

B. Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil data Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Berdasarkan harga berlaku, dan Inflasi selama tahun 2005 – 2013.

Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate) dan Inflasi di dapat dari Bank Indonesia (BI), karena BI (www.bi.go.id) mengeluarkan data Jumlah Uang Beredar M1, Suku Bunga Bank Indonesia (BI rate) dan Inflasi

yang ada di Indonesia untuk publik. Sedangkan data Produk Domestik Bruto (PDB) harga berlaku didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis setiap akhir tahun.

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2014. Penelitian waktu ini dipilih karena dianggap efektif oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian.

C. Metode Time series (Ordinary Least Squares)

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan metode OLS (*Ordinary Last Square*). Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kuantitatif antara variabel-variabel yang diteliti yaitu inflasi sebagai variabel terikat, jumlah uang beredar sebagai variabel bebas pertama, BI rate sebagai variabel bebas kedua dan PDB sebagai variabel ketiga.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *skunder* mengenai jumlah uang beredar dalam M1 (narrow money), BI rate, Produk Domestik Bruto Menurut Harga Berlaku dan inflasi. Data tersebut diperoleh selama 432 minggu atau dari januari 2005 sampai desember 2013. Data skunder merupakan data dalam bentuk yang sudah jadi atau berupa data publikasi. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

E. Oprasionalisasi Variable Penelitian

Oprasionalisasi variable dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh pengukuran variable – variable penelitian. Oprasionalisasi variable untuk mengentukan jenis indicator, serta skala dan variable – variable yang terkait.

1. Jumlah Uang Beredar M1 (X_1)

a. Definisi Konseptual

Jumlah uang beredar M1 ialah jumlah uang dalam artian kecil yaitu kartal dan giral yang berlaku pada suatu negara ditambah dengan *checkable deposit*. Penambahan atau pengurangan jumlah uang beredar diatur melalui kebijakan Bank Indonesia.

b. Definisi Oprasional

Jumlah uang beredar M1 yang digunakan ialah merupakan jumlah uang secara keseluruhan yang diedarkan oleh Bank Indonesia. Data jumlah uang beredar diambil dari web publikasi bank Indonesia (www.bi.go.id) dari tahun 2005 – 2013.

2. Suku Bunga Bank Indonesia *BI rate* (X_2)

a. Definisi Konseptual

Suku bunga ialah biaya pinjaman yang dibayar dari setiap dollar yang dipinjamkan pertahun yang biasanya dinyatakan dalam bentuk perbandingan atau persentase. Suku bunga digunakan untuk mengatur laju perekonomian.

b. Definisi Oprasional

Suku bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga acuan yang dijadikan nilai dasar dalam menentukan bunga pinjaman yang ada di Indonesia. suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data *BI rate* diambil dari web publikasi bank Indonesia (www.bi.go.id) dari tahun 2005 – 2013.

3. Produk Domestik Bruto (X_3)**a. Definisi Konseptual**

GDP merupakan total produksi barang dan jasa akhir suatu negara pada periode tertentu. GDP menggambarkan aktifitas produksi suatu negara pada periode tertentu (biasanya satu tahun).

b. Definisi Oprasional

GDP adalah produksi nasional yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia. Data GDP diperoleh dari web publikasi badan pusat statistik (www.bps.go.id) data yang digunakan pada tahu 2005 – 2013.

4. Inflasi (Y)**a. Definisi Konseptual**

Inflasi adalah akumulasi persentasi perubahan harga pada suatu periode tertentu yang tercatat dalam bank indonesia. Acuan perekonomian suatu negara dilihat pada kadar inflasi yang terjadi di negara tersebut.

b. Definisi Oprasional

Inflasi adalah tingkatan persentase kenaikan harga – harga di masyarakat. Data inflasi diperoleh dari bank Indonesia yang dirilis setiap bulan melalui web publikasi bank Indonesia (www.bi.go.id) data digunakan pada tahun 2005 – 2013.

F. Teknik Analisis

Model regresi berganda merupakan pengembangan dari model regresi bivariate dengan memasukkan beberapa variabel relevan. Metode ini menunjukkan hubungan yang mungkin harus dijelaskan oleh beberapa variabel atau bahkan suatu model interaksi di Antara variabel³⁹.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan analisis grafis dan uji statistik. Uji yang digunakan ialah Kolmogorov – Smirnov dimana jika nilai sig melebihi 0,05 dianggap normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Regresi linier dibangun berdasarkan asumsi bahwa variabel – variabel yang dianalisis memiliki hubungan linier. Strategi

³⁹ Moch. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika*, (Jakarta, Erlangga ; 2012),p.17

untuk memverifikasi hubungan linier tersebut dapat dilakukan dengan table anova.

3. Persamaan Regresi Linier

Menggunakan rumus Regresi Linear ganda yaitu untuk mengetahui pengaruh secara kuantitatif adanya konvergensi konidisional dari perubahan Jumlah Uang Beredar M1 (X_1), BI rate (X_2) dan PDB (X_3) terhadap Inflasi (Y) di mana fungsinya dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + u$$

Keterangan :

- y = Variabel terikat (Inflasi)
- x_1 = Variabel bebas (Jumlah Uang Beredar M1)
- x_2 = Variabel bebas (BI Rate)
- x_3 = Variabel bebas (PDB)
- β = Koefisien
- u = error term

Untuk mencari nilai statistik dari a , b_1 , b_2 dan b_3 dapat dicari dengan determinan.⁴⁰

$$\beta_1 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2)(x_2 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$\beta_2 = \frac{(\sum x_1^2)(\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2)(x_1 y)}{(\sum x_1^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$\beta_3 = \frac{(\sum x_2^2)(\sum x_3 y) - (\sum x_3 x_2)(x_2 y)}{(\sum x_3^2)(\sum x_2^2) - (\sum x_3 x_2)^2}$$

$$\beta_0 = \bar{Y} - \beta_1 \bar{X}_1 - \beta_2 \bar{X}_2 - \beta_3 \bar{X}_3$$

⁴⁰ Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta, Erlangga;1978). p. 95

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (r) didefinisikan sebagai suatu kuruan tingkat hubungan Antara dua variabel. Uji ini digunakan untuk mengetahui hubungan *linier* atau ketergantungan *linier*, tidak memiliki nilai *nonlinear*. Dengan fungsi yang dapat didefnisikan sebagai berikut.⁴¹

$$r = \frac{N \sum X_i Y - (\sum X_i) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

r = koefisien korelasi

X_i = variabel bebas (1,2,3)

Y = variabel terikat

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variabel terikat (y) yang dapat dijelaskan oleh variasi bebeas (x). Nilai R^2 adalah suatu ukuran kesesuaian model (*model fit*). Dengan perkaaan lain, seberapa baik hubungan yang diestimasi (secara linier) telah mencerminkan pola data yang sebenarnya⁴².

Koefisien Determinasi memiliki hubungan yang erat dengan korelasi namun memiliki konsep yang berbeda, Besara R^2 dapat juga dihitung dengan ;

$$R^2 = r^2$$

⁴¹ Damodar Gujarati, *op. cit.*, p. 46

⁴² Moch.Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 25

Keterangan

r = koefisien korelasi

R^2 = koefisien determinasi

Atau dapat didefinisikan;⁴³

$$R^2 = \left[\frac{N \sum X_i Y - (\sum X_i) (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \right]^2$$

6. Uji Koefisien Regresi

Selanjutnya dalam menguji apakah parameter yang diperoleh adalah signifikan secara statistik, maka dilakukan uji T. Pengujian ini dapat dilakukan untuk melihat apakah nilai estimate adalah sama atau tidak dengan nilai tertentu atau satu arah (*one way*) lebih besar atau lebih kecil dari nilai tertentu.

Formula uji T sebagai berikut ;

$$t = \frac{\hat{\beta}_i}{se(\hat{\beta}_i)}$$

Keterangan ;

$\hat{\beta}$ = koefisien regresi

i = (1,2,3)

$se(\hat{\beta})$ = standar deviasi sampling dari hasil estimasi (*standard error*)

Nilai t yang didapatkan kemudian dibandingkan dengan nilai kritis yang berlaku sesuai dengan derajat bebas dan tingkat signifikansi (*level of*

⁴³Domar Gujarati, *op. cit.*, p. 139

significacnce; α) yang disesuaikan dengan tabel. Apabila nilai statistik uji melebihi nilai kritis maka hipotesis null akan ditolak, dan sebaliknya (hipotesis null tidak dapat ditolak) jika nilai statistik uji lebih kecil dari nilai kritis.

7. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi biasa juga disebut uji F, pengujian dilakukan pada sekelompok variabel bebas memiliki atau tidak memiliki dampak terhadap variabel terikat, dengan mengontrol dampak suatu set variabel bebas yang lain. Pengujian ini disebut dengan pengujian hipotesis berganda. Asumsi lebih lanjut bahwa variabel yang direstriksi ini dapat diformulasikan ;

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Hipotesis alternative adalah H_0 tidak benar, dengan kata lain paling tidak ada satu koefisien yang secara statistik adalah signifikan. Pada pengujian ini, F_{hit} dihitung dengan formula sebagai berikut ⁴⁴;

$$F_{hit} = l \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k)}$$

8. Uji Klasik

Uji klasik digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi pada sifat – sifat penaksir *Ordinary Least Squares* (OLS) apabila satu atau lebih dari asumsi tadi dapat dipenuhi atau tidak . Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang

⁴⁴ Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 21-22

diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier UnBiased Estimator* (BLUE).

a. Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan sifat residual regresi yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi timbul dari spesifikasi yang tidak tepat terhadap hubungan antara variabel endogenous dengan variabel penjelas. Akibat kurang memadainya spesifikasi maka dampak factor yang tidak masuk ke dalam model terlihat pada pola residual.⁴⁵

Statistik Durbin Watson (DW) adalah teknik deteksi autokorelasi yang paling banyak digunakan. Penggunaan statistik ini dilakukan dapat diasumsikan bahwa pola autokorelasi ;

$H_0 : \rho = 0$ (tidak ada autokorelasi)

$H_1 : \rho \neq 0$

Statistik DW diformulasikan sebagai berikut ;

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=2}^n e_t^2}$$

Keterangan ;

DW = Nilai Durbin Watso

e_t = nilai residual periode t

e_{t-1} = Nilai Residual periode t-1

Aturan penolakan hipotesis null (*rejection rule*) sebagai berikut ;

⁴⁵ Moch.Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 27

$4 - d_1 < DW < 4$; *Negative Autocorrelaion*

$4 - d_u < DW < 4 - d_l$; *Inderteminate*

$2 < DW < 4 - d_u$; *No Autocorrelation*

$d_1 < DW < d_u$; *Indeterminate*

$0 < DW < d_1$; *Postive Autocorrelation*

b. Heterokedastisitas

Varians dari residual tidak berubah dengan berubahnya satu atau lebih variabel bebas. Jika asumsi ini terpenuhi, maka residual disebut homokedastisitas jika sebaliknya disebut heterokedastisitas. Heterokedastisitas menyebabkan standar error dari model regresi menjadi bias dan sebagai kosekuensinya matriks varians – kovarians yang digunakan untuk menghitung standar eror parameter menjadi bias juga.

Generalized Least squares (GLS) merupakan prosedur koreksi heterokedastisitas dengan cara melakukan transformasi dan reestimasi. Jika mengetahui bentuk spesifik dari Heterokedastisitas, maka dapat dimodifikasi nilai variabel terikat dan variabel bebas sesuai dengan Heterokedastisitas dan mengestimasiya kembali.

Salah satu bentuk yang paling sering digunakan dalam mengasumsi heterokedastisitas adalah *multiplicative constant*⁴⁶,

$$\text{Var}(u|x) = \sigma^2 h(x)$$

Dapat disederhanakan ;

⁴⁶ Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 43

$$\sigma_i^2 = \sigma^2 h(x_i) = \sigma^2 h_i$$

Keterangan ;

- x = menyatakan seluruh variabel bebas
 h(x) = Suatu fungsi dari variabel bebas yang menentukan
 heteroskedastisitas
 σ = nilai heteroskedastisitas

c. Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari yang seharusnya, dengan demikian tingkat presisi dari estimasi akan menurun. Konsekuensi lainnya adalah rendahnya kemampuan menolak hipotesis null (*power of test*). Dapat juga dikatakan bias kepada hipotesis null.

Beberapa metode yang digunakan untuk mengukur derajat kolineritas⁴⁷ ;

- Korelasi tinggi tetapi sedikit variabel yang signifikan atau sedikit koefisien regresi parsial. Jika R^2 tinggi, menunjukkan bahwa uji F dari prosedur analisis varians dalam sebagian kasus akan menolak hipotesis nol.
- Koefisien korelasi yang tinggi di antara regressor atau mendeteksi dengan menghitung koefisien korelasi di antara variabel bebas.

⁴⁷Moch. Doddy Ariefianto, *op. cit.*, p. 53

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Variabel pada penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yaitu jumlah uang beredar, BI Rate, dan PDB. Sedangkan untuk variabel terikat yaitu inflasi.

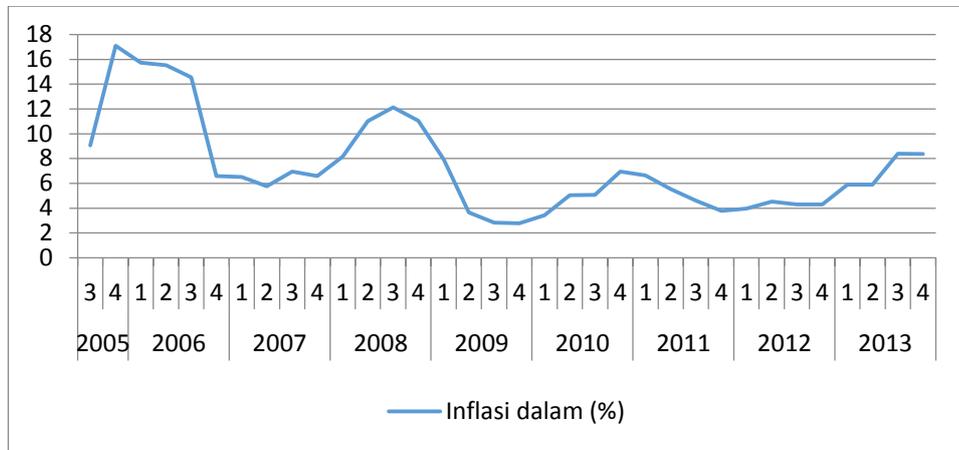
1. Inflasi

Data Inflasi yang digunakan ialah data yang diperoleh dari publikasi dokumen Bank Indonesia (BI) melalui situs resminya. Data diambil secara triwulan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013.

Berdasarkan data inflasi yang diperoleh Sembilan tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang naik dan turun dengan jarak yang cukup besar. Meski beberapa kali berada point yang tinggi namun inflasi Indonesia cenderung turun kembali pada point yang rendah.

Pada tahun 2005 kuartal ke 3 dan 4 menunjukkan tingkat inflasi tertinggi yang dialami Indonesia 9 tahun kebelakang. Hal ini disebabkan karena belum efektifnya pengendali inflasi, dan *targeting inflation* sehingga inflasi sulit dikendalikan. Namun setelah dimulainya pengendalian inflasi melalui BI Rate

inflasi perlahan mulai mengalami penurunan. Instrumen pengendalian inflasi membuat inflasi lebih terkendali serta perekonomian dapat berjalan lebih baik.



Gambar IV.1
Inflasi Periode 2005:3 – 2013:4
Sumber: Data skunder diolah tahun 2013

Pada tahun 2007 kuartal ke 4 mulai terjadi kembali peningkatan inflasi yang didorong oleh krisis global pada tahun tersebut hingga membuat inflasi kembali naik di atas 10% yang berlangsung sampai pada kuartal ke 4 tahun 2008. Namun, penyumbang inflasi terbesar menurut kelompok pengeluaran sejak tahun 2006 sampai 2008 ialah bahan makanan, dimana pada tahun 2006 inflasi bahan makanan pada tahun tersebut mencapai 12,94%. Kemudian pada tahun 2007 mengalami penurunan, namun masih berada di atas 10% yaitu pada tingkat 11,26%. Sedangkan pada tahun 2008 inflasi bahan makanan mencapai 16,35%. Diikuti secara stabil oleh inflasi makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau.

gejolak pada inflasi lebih dirasakan pada tahun 2008 dimana pada tahun tersebut hampir semua bidang mengalami lonjakan. Kenaikan yang paling terasa pada bidang jasa, komunikasi dan jasa keuangan pada tahun 2008 menyumbang

tingkat inflasi hingga 7,49% dimana tahun sebelumnya hanya mencapai 1,25%. Kemudian diiringi dengan kenaikan pada bidang lainnya yang rata – rata naik sampai 2 kali lipat. Pada tahun tersebut hanya bidang barang sandang yang relatif stabil pada poin 7,33% jika pada tahun sebelumnya mencapai 8,83% dan pada bidang pendidikan yang mengalami penurunan pada 6,66% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 8,83%.

Pada kuartal 1 tahun 2009 inflasi umum kembali turun di bawah kisaran 5%. Rata – rata pada semua bidang inflasi mengalami penurunan pada tahun tersebut. Seperti pada bidang bahan makanan inflasi mencapai 3,88% di mana pada tahun 2008 mencapai 16,35%. Penurunan yang paling terasa ialah pada sektor jasa, komunikasi, dan jasa keuangan mencapai – 3,67% di mana tahun sebelumnya mencapai 7,49%. Inflasi pada tahun 2009 di Indonesia mengalami penurunan dan membawa perekonomian kearah kestabilan harga yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pada kuartal ke 3 dan 4 tahun 2010 inflasi kembali naik namun tidak terlalu lama. Penyebab inflasi yang naik pada tahun 2010 ialah pada bahan makanan dimana inflasi pada bidang tersebut mencapai 15,64% sedangkan inflasi pada bidang lain relatif stabil dan tidak mengalami kenaikan yang begitu besar jika dibandingkan dengan tahun 2009. Akan tetapi inflasi secara umum pada tahun 2010 masih cenderung stabil.

Kestabilan ekonomi dengan pengendalian inflasi membuat tahun 2011 sampai 2012 inflasi berada di bawah 5%. Kestabilan ekonomi pada tahun tersebut

membuat dorongan pertumbuhan ekonomi yang membuat Indonesia masuk kedalam negara yang memiliki tren pertumbuhan positif pasca krisis 2008.

Namun pada kuartal awal 2013 inflasi mengalami peningkatan sampai pada point 8%. Penyebab utama kenaikan inflasi umum pada tahun 2013 ialah pada inflasi bahan makanan yang mencapai 11,35 di mana pada tahun sebelumnya relatif stabil pada poin 5,68%. Diikuti pada bidang transportasi, komunikasi dan jasa keuangan yang mencapai pada poin 15,36% di mana pada tahun sebelumnya pada poin 2,20%. Inflasi pada bidang lain masih relatif stabil tidak mengalami kenaikan. Hal ini membuat perekonomian mengalami goyangan setelah, pada tahun sebelumnya perekonomian berjalan stabil. Perubahan ini sempat membuat perekonomian melesu dan menurunnya tingkat investasi pada IHSG.

Tabel IV.1
Deskriptif Data Variabel Inflasi

Rata – rata	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
7.38	3.86	14.92	17.11	2.78

Sumber data: data sekunder diolah tahun 2014

Sesuai dari table IV.1 deskriptif data untuk Inflasi, dapat diketahui inflasi memiliki nilai rata – rata 7.38%, hal tersebut menunjukkan bahwa sepanjang 2005 – 2013, rata – rata inflasi yang terjadi di masyarakat 7.38%. Standar deviasi pada inflasi sebesar 3.86, sehingga varian adalah 14.92. Nilai maksimal dari data pergerakan inflasi sebesar 17.11%, sedangkan nilai inflasi terendah adalah 2,78%.

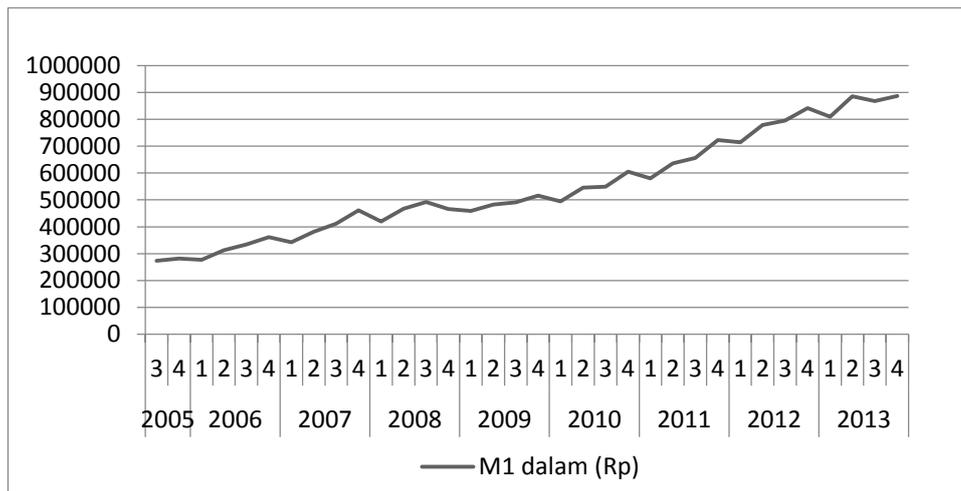
2. Jumlah Uang Beredar M1

Data jumlah uang beredar yang digunakan ialah uang beredar dalam artian M1 atau uang beredar sempit. Data diperoleh melalui publikasi dokumen statistik Badan Statistik Indonesia (BPS). Data diambil secara triwulan dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2013.

Kebijakan untuk mengurangi atau menambah jumlah uang beredar dilakukan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan perekonomian nasional, untuk menjawab peningkatan produksi, pemerintah akan meningkatkan juga liquiditas perekonomian sehingga kestabilan ekonomi nasional terjaga.

Berdasarkan data jumlah uang beredar yang diperoleh Sembilan tahun terakhir, menunjukkan penambahan jumlah uang beredar di masyarakat terus meningkat. Data menunjukkan penurunan jumlah uang beredar hanya dalam jumlah yang sedikit dan waktu yang cenderung singkat, lebih cenderung menunjukan peningkatan penambahan jumlah uang beredar.

Penambahan jumlah uang beredar pada tahun 2005 cenderung stabil di bawah kisaran Rp 300.000 milyar. Hal ini disebabkan karena perekonomian pada tahun tersebut cenderung stagnan dimana perputaran uang berjalan lambat, sehingga permintaan akan jumlah uang beredar tidak terlalu besar. Untuk menjaga kestabilan ekonomi maka jumlah uang pada tahun tersebut cenderung bertambah sedikit atau kembali pada jumlah sebelumnya.



Gambar IV.2
 Jumlah Uang Beredar M1 Periode 2005:3 – 2013:4
 Sumber: Data skunder diolah tahun 2013

Uang karta pada tahun 2005 menyumbang sebanyak Rp 123.991 Miliar sedangkan uang giral mencapai Rp 147.149 Miliar. Perbandingan antara uang kartal dan uang giral pada tahun tersebut 45,72% untuk uang giral sedangkan untuk uang kartal sebanyak 54,2% dari total jumlah uang yang beredar pada tahun 2005.

Hingga tahun 2009 kenaikan jumlah uang cenderung kecil mencapai angka sedikit diatas Rp 500.000 milyar. Perekonomian nasional yang mulai berputar meski perlahan, mendorong penambahan jumlah uang beredar. Selain itu, permasalahan krisis global pada tahun 2008 membuat laju perekonomian sedikit terhambat. Sejak tahun 2005 sampai 2009 perbandingan untuk uang kartal dan uang giral relatif sama yaitu 45% berbanding 54%, hal ini menunjukkan lebih banyak uang yang dalam tabungan yang dapat dicarikan kapanpun dengan uang yang dipegang secara langsung oleh masyarakat.

Pada akhir periode 2007 sampai awal periode 2008 jumlah uang beredar dikurangi. Hal ini lebih disebabkan karena kelesuan perekonomian pada masa tersebut, meski Indonesia tidak terkena dampak krisis global secara signifikan namun, hal ini membuat laju perekonomian sedikit melambat. Pada pertengahan 2008 jumlah uang beredar ditambah kembali mengikuti perekonomian yang cenderung stabil dan pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan.

Kenaikan yang signifikan terlihat pada tahun 2010 hingga tahun 2013. Dalam tiga tahun terakhir penambahan uang beredar mencapai Rp 400.000 milyar sehingga uang yang beredar di masyarakat hampir mencapai angka Rp 900.000 milyar. Hal ini disebabkan karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2010 sampai 2013 mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat baik, dengan nilai inflasi yang stabil serta produksi nasional yang terus membaik. Penambahan jumlah uang beredar dilakukan untuk memperlancar perputaran perekonomian yang berjalan cepat pada tahun – tahun tersebut.

Dalam jangka waktu 9 tahun sejak 2005 sampai 2013 jumlah uang yang beredar sudah mencapai tiga kali lipat. Hal menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan ditunjukkan oleh perekonomian Indonesia. Kestabilan diiringi juga dengan pertumbuhan produksi nasional dan juga tingkat investasi dari masyarakat.

Perbandingan peningkatan jumlah uang kartal relatif stabil pada 45% sedangkan uang giral mencapai 55% dari jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat. Hal ini tidak berbeda jauh pada tahun – tahun sebelumnya dengan perbandingan 45% berbanding 55% pola masyarakat masih relatif sama dengan

uang yang disimpan dalam giral lebih besar dari pada uang yang dipegang. Besaran uang kartal pada tahun 2013 mencapai Rp 326.829 miliar sedangkan uang giral mencapai Rp 461.031 miliar.

Tabel IV.2
Deskriptif Data Variabel Jumlah Uang Beredar

Rata – rata	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
538255.29	180170.51	32461413405.55	887064.00	273954.00

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2014

Sesuai dari table IV.2 deskriptif data untuk jumlah uang beredar, dapat diketahui jumlah uang beredar memiliki nilai rata – rata Rp 538.255,29 milyar, hal tersebut menunjukkan bahwa sepanjang 2005 – 2013 rata – rata uang yang telah beredar di masyarakat mencapai Rp 538.255,29 milyar. Standar deviasi pada jumlah uang beredar sebesar 180170.51, sehingga varian adalah 32461413405.55. jumlah maksimal dari data pergerakan jumlah uang beredar adalah Rp 887.064,00 milyar, sedangkan jumlah terendah adalah Rp 273.954,00 milyar

3. BI Rate

Data BI Rate pada penelitian ini diperoleh dari laporan statistik ekonomi di Bank Indonesia melalui data publikasi BI. Data yang digunakan ialah data triwulan pada tahun 2005 – 2013.

Berdasarkan data yang diperoleh Sembilan tahun terakhir, menunjukkan suku bunga relatif fluktuasi, meski pun terlihat cenderung turun namun pada tahun 2013 kecenderungan suku bunga meningkat akibat kebijakan BI Rate untuk menanggulangi kenaikan inflasi.

mengalami penurunan. Penurunan inflasi pada tahun 2006 membuat perekonomian kembali berjalan dengan baik.

Pada periode ke 3 tahun 2006 hingga pertengahan 2008 BI Rate mengalami penurunan secara perlahan seiring dengan penurunan inflasi. Penurunan BI Rate menunjukkan perekonomian berjalan dengan baik sehingga investasi terus meningkat dan produksi nasional terus ditingkatkan. Pada kuartal ketiga dan keempat 2008, BI mengambil kebijakan untuk menaikkan kembali BI Rate hingga 10,83% untuk menekan laju inflasi yang mulai naik akibat krisis global.

Pada tahun 2009 hingga kuartal pertama 2013 BI Rate relatif stabil dan konsisten, diikuti pertumbuhan ekonomi Indonesia yang juga mengalami peningkatan. Kestabilan perekonomian membuat Indonesia tidak harus menaikkan BI Rate dan lebih cenderung menekan pada point yang tidak terlalu tinggi.

Namun, pada kuartal ke dua BI Rate dinaikan sebagai dampak dari meningkatnya inflasi yang naik secara cepat pada pertengahan 2013. Kebijakan darurat yang diambil oleh BI Rate sempat membuat gejolak perekonomian. Diikuti juga dengan penurunan produktifitas nasional yang mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan BI Rate mengalami kenaikan pada periode terakhir tahun 2008.

Tabel IV.3
Deskriptif Data Variabel BI Rate

Rata – rata	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
7.75	1.88	3.55	12.50	5.75

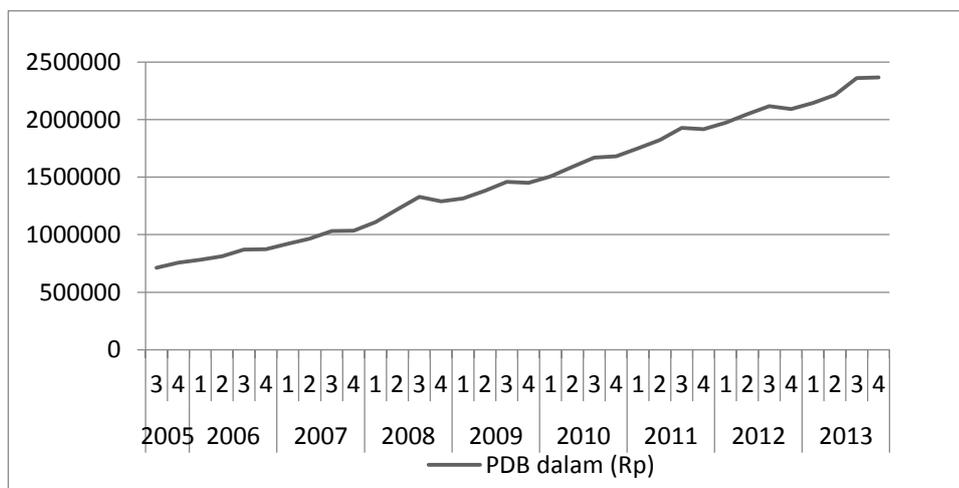
Sumber data: data sekunder dioleh tahun 2014

Dilihat dari tabel IV.2 deskriptif data untuk BI Rate, pergerakan BI Rate memiliki nilai rata – rata 7.75% hal tersebut menunjukkan bahwa sepanjang 2005 – 2013 rata - rata BI Rate yang ditetapkan BI melalui kebijakna moneter sebesar 7.75%. Standar deviasi sebesar 1.88 serta nilai varian sebesar 3.55. nilai maksimum dan minimul dari data pergerakan BI Rate ialah 12.50% dan 5.75%

4. PDB

Data nilai Produk Domestik Bruto (PDB) diperoleh dari laporan statistik Badan Pusat Statistik mengenai produksi nasional yang diambil secara triwulan dari tahun 2005 – 2013.

Berdasarkan data PDB yang diperoleh menunjukkan bahwa PDB mengalami peningkatan yang signifikan. Meski pun beberapa kali sempat mengalami penurunan namun tidak terlalu besar sehingga lebih cenderung mengalami peningkatan.



Gambar IV.4

PDB 2005:3 – 2013:4

Sumber: Data skunder diolah tahun 2013

Produksi nasional pada tahun 2005 secara umum mengalami peningkatan yang relatif stabil. Kondisi tersebut disebabkan inflasi yang masih belum bisa dikendalikan serta perubahan harga yang cenderung tinggi. Namun produksi nasional tetap mengalami peningkatan meski pun terkesan lambat. Dengan penyumbang terbesar mencapai Rp 760.361 miliar ialah Industri pengolahan, diikuti perdagangan, hotel dan restoran yang mencapai Rp 431.620 miliar. Sedangkan bidang listrik, gas dan air bersih sebagai penyumbang terkecil yang mencapai Rp 26.693 miliar.

Pada tahun 2008 meski sedang mengalami krisis global namun perekonomian Indonesia masih bisa berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan PDB yang masih positif meski perekonomian secara global sedang mengalami penurunan. Tren produksi yang negatif tidak terjadi di Indonesia dan mampu dilalui dengan baik dengan peningkatan produksi. Peningkatan yang mengalami kenaikan secara stabil ialah pada bidang industri pengolahan yang tetap naik, mencapai pada Rp 1.376 triliun. Sedangkan posisi selanjutnya bergeser menjadi bidang pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan mencapai Rp 716.656 miliar. Sedangkan bidang perdagangan, hotel dan restoran tetap mengalami meningkat mencapai Rp 691.487 miliar. Begitu pula bidang – bidang lain yang tetap mengalami kenaikan meski bidang jasa mengalami penurunan namun masih relatif stabil.

Tahun 2010 sampai 2012 dengan produksi yang masih baik membuat perekonomian di dalam negeri mengalami perputaran yang sangat baik. Kestabilan perekonomian memacu terdorongnya produksi nasional sehingga

pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami tren positif. Peningkatan pada bidang – bidang penyumbang PDB masih tidak berbeda jauh, dengan urutan pertama bidang industri pengolahan, selanjutnya bidang pertanian, perternakan, kehutanan dan perikanan, dan selanjutnya bidang perdagangan, hotel dan industri, dengan selisih yang relatif kecil.

Pada tahun 2013 produksi nasional tidak mencapai target yang diinginkan oleh pemerintah. Akan tetapi, pertumbuhan masih mengalami tren positif (bertambah) meski pun tidak sesuai target. Hal ini disebabkan kenaikan inflasi secara cepat pada pertengahan bulan juli 2013. Posisi penyumbang produksi nasional masih tidak berbeda jauh dengan tahun – tahun sebelumnya. Meski mengalami peningkatan yang relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun – tahun sebelumnya.

Tabel IV.4

Deskriptif Data Variabel PDB

Rata – rata	Standar Deviasi	Varian	Maksimum	Minimum
1485174.34	511001.95	261122990990.78	2367928.70	713000.10

Sumber data: data sekunder diolah tahun 2014

Berangkat dari tabel IV.4 deskriptif data untuk PDB, pergerakan PDB memiliki peningkatan rata – rata sebesar Rp 1.485,17 triliun, hal tersebut menunjukkan sepanjang tahun 2005 – 2013 produksi nasional mengalami penambahan sebesar Rp 1.485,17 triliun. Standar deviasi dan varian masing – masing sebesar 511001,95 dan 261122990990,78. Nilai maksimal dan nilai minimal dari produksi nasional pada periode kuartal sebesar Rp 2.367,92 triliun dan Rp 713.000,10 miliar.

B. Pengujian Hipotesis

Data – data tersebut diolah dengan menggunakan program SPSS. Hasil pengolahan data tersebut sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dibuktikan dengan melakukan uji *One Sampel Kolmogorov Smirnov Test*. (lampiran 3 hal 90) Dari tabel dapat terlihat Asymp. Sig. M1, PDB dan Inflasi memiliki hasil yang sama yaitu 200, nilai Asymp. Sig. BI Rate sebesar 200. maka untuk variabel M1 sebesar $200 > 0.05$, PDB sebesar $200 > 0.05$, inflasi sebesar $200 > 0,05$, dan BI Rate sebesar $200 > 0.05$, sehingga didapat kesimpulan H_0 diterima dan residual berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat nilai Sig dan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari ANOVA *tabel baris deviation from linierity* (lampiran 3 hal 90) pada output SPSS. Dari tabel terlihat variabel jumlah uang beredar M1 (X1) terhadap variabel Inflasi memiliki nilai Sig sebesar 0,107, maka $0,107 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan garis regresi X1 terhadap Y adalah linier.

Pada tabel terlihat variabel BI Rate (X2) terhadap variabel Inflasi memiliki nilai Sig sebesar 0,340 maka $0,340 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan garis regresi X2 terhadap Y adalah linier.

Pada tabel terlihat variabel PDB (X3) terhadap variabel Inflasi memiliki nilai Sig sebesar 0,248 maka $0,248 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan garis regresi X3 terhadap Y adalah linier.

3. Uji Regresi

Sebelum menginterpretasikan persamaan regresi yang didapat, maka akan dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan model regresi. Pemeriksaan model regresi umumnya dimulai dari tabel *coefficients* yang merupakan hasil pengujian terhadap koefisien regresi bersama – sama. Model regresi memiliki tiga variabel bebas.

Berdasarkan tabel *Coefficient* (lampiran 4 hal 91) pada output SPSS di kolom *Unstandardized coefficients* terlihat koefisien *intercept* adalah -18.873 sedangkan koefisien *slope* untuk jumlah uang beredar M1 adalah 4.733 sedangkan koefisien *slope* untuk BI Rate adalah 1.024 dan untuk PDB adalah - 3.197. Dari koefisien tersebut, dapat diasumsikan regresi sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = -18.873 + 4.733 \text{ M1} + 1.024 \text{ BI Rate} - 3.197 \text{ PDB} + e$$

Sesuai dengan persamaan regresi yang diperoleh terdapat uji asumsi klasik yang masih belum lolos uji tes uji, yakni masih terdapat autokorelasi. Untuk mengatasinya digunakan *treatment* yang dilakukan dalam SPSS yaitu dengan metode penyesuaian *Partial Adjustment model (PAM)* dengan melakukan LAG variabel Y atau membandingkan data dalam variabel Inflasi dengan data sebelumnya. Dengan cara tersebut maka akan mendapatkan satu persamaan regresi baru.

Berdasarkan tabel *Coefficient* pada output SPSS di kolom *Unstandardized coefficients* (lampiran 7 hal 94) terlihat bahwa nilai koefisien *intercept* adalah -29.038 sedangkan koefisien *slope* untuk jumlah uang beredar MI adalah 7.226 sedangkan koefisien *slope* untuk BI Rate adalah 1.132 dan untuk PDB adalah -4.860 dan untuk LAG_Inflasi adalah 0,173. Dari koefisien tersebut, dapat diasumsikan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \textit{inflasi} = & -29.038 + 7.226 M1 + 1.132 BI Rate - 4.860 PDB \\ & + 0,173 LAG_inflasi + e \end{aligned}$$

Koefisien penyesuaian yang didapat adalah $\delta = 1 - 0,173 = 0,82$ menunjukkan sekitar 8,2% dari perbedaan (selisih) antara inflasi yang sebenarnya dan yang diinginkan dalam satu triwulan.

4. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi dapat dilihat pada kolom R (lampiran 7 hal 94) di dalam *model summary tabel* pada output SPSS. Hasil menunjukkan nilai R adalah 0.771 hal ini menunjukkan keeratan hubungan variabel jumlah uang beredar, BI Rate dan PDB dengan inflasi adalah 0,771. Nilai R mendekati angka 1 maka menunjukkan tingkat keeratan hubungan variabel jumlah uang beredar, BI Rate dan PDB dengan inflasi adalah kuat.

5. Uji Keberartian Regresi

Uji keberartian regresi dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dari ANOVA *tabel* (lampiran 8 hal 95) pada output SPSS. Dari tabel akan terlihat F_{hitung} sebesar 8.769, pada taraf signifikan $F_{(0,05,4,20)}$ diperoleh nilai

F_{tabel} sebesar 2,701 dimana H_0 ditolak dan semua koefisien variabel indeenden, secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian pada tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien jumlah uang beredar, BI rate dan PDB secara normal, simultan, signifikan berpengaruh terhadap inflasi.

6. Uji Keberartian Koefisien Regresi

Uji koefisien regresi dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dari kolom t di dalam *coefficients tabel* (lampiran 8 hal 95) pada output SPSS. Dari tabel terlihat t_{hitung} untuk jumlah uang beredar M1 sebesar 3,530 pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $3,530 > 2,042$, dengan nilai sig 0,002, dimana $0,002 < 0,05$ berarti H_0 diterima dan menunjukan bahwa jumlah uang beredar M1 berpengaruh positif dan secara nominal signifikan terhadap inflasi.

Sedangkan tabel terlihat t_{hitung} untuk BI Rate sebesar 4,722 pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $4,722 > 2,042$, dengan nilai sig 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan menunjukan bahwa BI Rate secara nominal signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi.

Sementara itu tabel terlihat t_{hitung} untuk PDB sebesar -2.410 (dipositifkan) pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $2.410 > 2,042$, dengan nilai sig 0,024, dimana $0,024 < 0,05$ berarti H_0 ditolak

dan menunjukan bahwa PDB secara nominal signifikan dan berpengaruh negatif terhadap inflasi.

7. Koefisien Derterminasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari *model siummary tabel* pada output SPSS dengan melihat nilai *R square* (lampiran 7 hal 94). Dari hasil output SPSS diperoleh angka R^2 sebesar 0,594. Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumbangan pengaruh variabel dependen (jumlah uang beredar, BI Rate, dan PDB) adalah tinggi. Hal ini berarti sebanyak 59,4% variasi inflasi secara meyakinkan dapat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari jumlah uang beredar, BI Rate, dan PDB, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

8. Uji Klasik

Uji klasik digunakan untuk mengetahui apa yang terjadi pada sifat – sifat penaksir *Ordinary Least Squares* (OLS) apabila satu atau lebih dari asumsi tadi dapat dipenuhi atau tidak . Jika asumsi ini dipenuhi, maka parameter yang diperoleh dengan OLS adalah bersifat *Best Linier UnBiased Estimator* (BLUE).

a. Uji Autokorelasi

Uji ini dapat dilihat pada nilai Durbin – Watson (DW) di tabel *model summary* (lampiran 6 hal 93) pada output SPSS. Pada perhitungan regresi pertama ditemukan nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1.652. Berdasarkan tabel statistik Durbin – Watson (DW) dengan $k = 3$ dan $n = 31$, diperoleh dL sebesar 1,229 dan du sebesar 1,650. Nilai tersebut berada

pada interval $dU \leq DW < 2.35$ maka $1.650 \leq 1652$, dapat dinyatakan berada pada daerah keragu - ragan.

Penanganan autokorelasi menggunakan metode PAM (lampiran 9 hal 96) dan melakukan perhitungan regresi kedua dan ditemukan nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 1,940 . Berdasarkan tabel statistik Durbin – Watson (DW) dengan $k = 4$ dan $n = 30$, diperoleh d_l sebesar 1,143 dan d_u sebesar 1,739. Nilai tersebut berada pada interval $dU < DW < 2.261$, maka $1,739 < 1.940 < 2.261$, maka dinyatakan terbebas dar autokolerasi.

b. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melihat dari grafik *scatterplot* (lampiran 6 hal 93) untuk penelitian ini ialah pada titik – titik pada grafik tersebut tidak membentuk suatu pola apapun dan menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y. Hal tersebut berkesimpulan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model ini.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier atau variabel independen dalam model regresi. Dari output coefficients dapat dilihat pada kolom VIF (lampiran 9 hal 96). Diketahui bahwa nilai VIF untuk jumlah uang beredar M1 sebesar 8,283, untuk BI Rate sebesar 2,075, dan untuk PDB sebesar 8,431 nilai ketiganya lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

C. Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah diolah diinterpretasikan sebagai berikut ;

1. Jumlah Uang Beredar M1 Terhadap Inflasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah uang beredar M1 sebesar 7,226. Tanda positif mengindikasikan bahwa pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah positif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel jumlah uang beredar M1 (X_1) mengalami kenaikan sebesar 1% maka inflasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 7,2 %.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai t_{hitung} untuk jumlah uang beredar M1 sebesar 3,530 pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $3,530 > 2,042$, dengan nilai sig 0,002, dimana $0,002 < 0,05$ berarti H_0 diterima dan menunjukan bahwa jumlah uang beredar M1 secara nominal signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun terbukti dan variabel jumlah uang beredar M1 secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Secara teori pengaruh jumlah uang beredar M1 yang positif terhadap inflasi dapat dijelaskan oleh teori *Time value of money*, dianalogi dari jumlah uang yang beredar pada tahun ke t yang berdasarkan pada tahun awal ke 0. Dimana pertumbuhan uang akan menyebabkan inflasi meningkat diiringi dengan suku

bunga yang meningkat. Peningkatan jumlah uang beredar pada masyarakat akan menyebabkan kenaikan harga secara umum jika tidak diikuti dengan perkembangan produksi untuk memenuhi permintaan masyarakat. Kesinergisan antara jumlah uang dan produksi yang dilakukan tersebut dapat mengendalikan inflasi dalam tingkatan yang diinginkan.

Pengendalian inflasi melalui jumlah uang beredar memang memiliki kemampuan yang cukup kuat, akan tetapi jumlah uang beredar sendiri tidak bisa ditambah atau dikurangi secara cepat. Penambahan atau pengurangan jumlah uang akan berdampak pada permasalahan ekonomi lainnya, misalnya saja permasalahan kurs rupiah yang sedang jatuh tentunya hal ini tidak akan baik jika mengendalikan inflasi dengan menambah jumlah uang beredar. Dalam hal ini menambah atau mengurangi jumlah uang beredar, pemerintah harus memperhatikan keadaan perekonomian serta permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi.

Pada perhitungan ini terdapat hasil signifikan antara jumlah uang beredar dengan inflasi dengan pengaruh positif. Penelitian terdahulu yang sesuai dan mendukung ialah Aryawan (2009), Lestyowati (2009) dan Rahmawati (2011) yang melakukan penelitian dan mendapatkan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

2. BI Rate Terhadap Inflasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel BI Rate sebesar 1,132. Tanda positif mengindikasikan bahwa pengaruh BI Rate terhadap inflasi adalah positif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel independen lain

nilainya tetap dan variabel BI Rate (X_2) mengalami kenaikan sebesar 1 % maka inflasi (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 1,13%.

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai t_{hitung} untuk BI rate sebesar 4,722 pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $4,722 > 2,042$, dengan nilai sig 0,000, dimana $0,000 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan menjukan bahwa BI Rate secara nominal signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun terbukti dan variabel BI Rate secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

BI Rate merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mempengaruhi faktor lain sehingga dapat menekan inflasi. Untuk mencapai target inflasi keberadaan BI rate harus lebih besar dari pada inflasi yang sedang berjalan sehingga akan menekan laju inflasi. Jika inflasi lebih besar dari BI rate maka kecenderungan seseorang untuk menggunakan uang akan lebih tinggi sehingga perputaran perekonomian akan berjalan terlalu cepat. Untuk mengembalikan pada posisi stabil maka akan dinaikan nilai BI Rate agar inflasi ikut turun seiring dengan kestabilan perputaran perekonomian.

Peningkatan BI Rate sendiri akan membuat perekonomian melambat, hal ini membuat pemerintah harus mengambil sebuah keputusan untuk tetap mempertahankan tingkat BI Rate yang tentunya tidak akan berdampak pada inflasi atau merubah posisi BI Rate yang akan berdampak pada inflasi namun

menghambat laju perekonomian. Keputusan yang diambil tersebut yang akan menentukan peningkatan perekonomian atau justru penurunan dalam perekonomian.

Penentuan keputusan ini memang memiliki resikonya masih – masing, biasanya pemerintah stagnan pada tingkatan tertentu namun jika inflasi mulai bergerak naik maka pemerintah akan mulai menaikkan BI Rate secara perlahan. Peningkatan secara perlahan diambil dalam meminimalisir dampak yang terjadi. Peningkatan secara langsung dinilai dapat menyebabkan guncangan pada perekonomian yang dapat berdampak buruk bagi laju perekonomian sendiri.

Penanganan BI Rate perlu memperhatikan keadaan perekonomian sendiri, di mana terdapat efek domino yang dapat berjalan baik atau justru tidak sesuai dengan target awal. Efek ini akan berjalan pada sektor non riil dan berdampak secara perlahan kepada sektor riil yang kemudian akan membuat inflasi perlahan kembali normal.

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil signifikan serta berpengaruh positif. Penelitian terdahulu yang sesuai dan mendukung ialah Primawn Wisda dan Maruto Umar Basuki (2012) yang mendapatkan hasil yang sama dimana variabel BI Rate terbukti berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

3. Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Inflasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel PDB sebesar -4,860. Tanda negatif mengindikasikan bahwa pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap inflasi adalah negatif. Sedangkan arti dari nilai koefisien regresi tersebut jika variabel

independen lain nilainya tetap dan variabel PDB (X_3) mengalami kenaikan sebesar 1 % maka inflasi (Y) akan mengalami penurunan sebesar 4,8%

Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisiensi regresi yang menggunakan uji t didapat nilai t_{hitung} untuk PDB sebesar -2,410 (dipositifkan) pada taraf signifikan 0,05 dengan $t_{(0,05,30)}$ diperoleh t_{tabel} sebesar 2,042, di mana $2.410 > 2,042$, dengan nilai sig 0,024, dimana $0,024 < 0.05$ berarti H_0 ditolak dan menunjukan bahwa PDB secara nominal signifikan dan berpengaruh positif terhadap inflasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang dibangun tidak terbukti karena variabel PDB secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Penelitian ini sesuai dengan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (*demand cost inflation*). Kenaikan permintaan agregat (*agregat demand*) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran (*aregat supply*) akan menimbulkan celah inflasi atau *inflationary gap* yang merupakan sumber inflasi. Hal tersebut yang perlu ditanggulangi pemerintah dalam menangani inflasi yang terjadi.

Pertumbuhan PDB yang baik menjadi penyeimbang dalam pengendalian inflasi. Produksi yang sesuai target yang diinginkan akan menekan laju inflasi pada tingkat yang diinginkan dan menjadi stimulus dalam mendorong perekonomian. Meski PDB memiliki sendiri terkadang tidak selalu dapat diprediksi dalam tingkatan yang dicapai.

Penanggulangan inflasi melalui PDB bisa ditekankan pada laju inflasi jenis barang yang mengalami peningkatan tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan

harga lainnya. Contohnya seperti pada tahun 2013 inflasi secara umum mencapai 8% disebabkan inflasi pada bahan makanan mencapai 11% disusul dengan inflasi pada transportasi, komunikasi dan jasa keuangan pada poin 15%. Penangulangan produksi pada kedua bidang tersebut dapat menekan inflasi secara umum kembali pada tingkat normal.

Terlepas dari hal tersebut, penanganan inflasi tidak hanya sekedar pada pemenuhan produksi secara nasional. Sering kali pemerintah terjebak dengan stok yang melimpah. Namun, tidak bisa mengalokasikan kebutuhan barang tersebut secara cepat pada daerah yang membutuhkan. Diperlukan sinergisitas dalam mengalokasikan barang – barang yang menyebabkan harga naik secara perlahan.

Penguatan pada sektor riil dapat memberikan pijakan yang lebih kuat dalam pengendalian inflasi. Pengendalian dengan PDB memang tidak dapat diprediksi dengan baik, namun dapat menjadi suatu pijakan yang lebih kuat dalam menyeimbangkan antara sektor riil dan sektor non riil. Keseimbangan antara kedua sektor tersebut dapat membawa inflasi pada tingkatan yang diinginkan serta mendorong pertumbuhan ekonomi secara nasional.

Penelitian ini menghasilkan pengaruh negatif antara PDB dengan inflasi. Hasil penelitian yang signifikan dan berpengaruh positif menggambarkan pengaruh PDB Indonesia membuat laju positif pada laju inflasi. Peningkatan konsumsi yang diiringin dengan pemenuhan produksi membuat laju pertumbuhan inflasi berada pada level normal dengan laju yang masih dapat ditoleril. Namun,

jika target produksi tidak dapat dicapai hal ini akan menyebabkan laju inflasi sulit dikendalikan.

Penelitian yang sesuai dan mendukung ialah Primawn Wisda dan Maruto Umar Basuki (2012) yang menghasilkan variabel PDB signifikan terhadap inflasi.

4. LAG_Inflasi Terhadap Inflasi

Nilai koefisien regresi untuk variabel LAG_Inflasi artinya perubahan inflasi dipengaruhi oleh perubahan inflasi itu pada periode sebelumnya. Sesuai dengan hasil pengujian hipotesis untuk uji keberartian koefisien regresi yang menggunakan uji statistik t $0,098 > 0,05$ menunjukkan bahwa variabel LAG_inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

5. Jumlah Uang Beredar, BI Rate, PDB Terhadap Inflasi

Berdasarkan hasil uji keberartian regresi yang menggunakan uji F dengan membandingkan F_{hitung} pada tabel *anova* dengan $F_{tabel(0,05,4,30)}$ diperoleh $8,769 > 2,686$, maka H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa koefisien variabel jumlah uang beredar M1, BI rate dan PDB secara normal, simultan, signifikan berpengaruh terhadap inflasi.

Persamaan regresi mempunyai nilai -29,038 untuk konstanta yang memiliki arti jika jumlah uang beredar (M1), BI Rate, dan PDB nilainya 0, maka inflasi akan memiliki nilai sebesar -29,038 %.

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian telah berhasil menguji hipotesis yang diajukan, disadari bahwa penelitian tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran mutlak. Sehingga tidak menutup kemungkinan dilakukan penelitian lanjutan. Hal tersebut disebabkan masih terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain ;

1. Penelitian ini hanya menggunakan variabel – variabel makro ekonomi terhadap inflasi dan variabel yang digunakan hanya tiga variabel yaitu jumlah uang beredar, BI Rate, dan PDB. Sementara itu faktor – faktor lainnya yang mempengaruhi Inflasi lainnya tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Dalam rentan waktu 9 tahun penelitian, terdapat kemungkinan adanya peristiwa atau faktor lain yang mempengaruhi inflasi seperti yang sudah diutarakan pada point keterbatasan sebelumnya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data jumlah uang beredar, BI rate dan PDB terhadap inflasi, maka diambil kesimpulan bahwa ;

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 – 2013.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara BI Rate terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 - 2013.
3. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Produk domestik bruto (PDB) terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 - 2013. Dari kesimpulan menunjukkan hasil yang berbeda dengan hipotesa awal.
4. LAG_inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Kenaikan perubahan inflasi dipengaruhi oleh perubahan inflasi itu pada periode sebelumnya, berarti LAG_inflasi akan meningkatkan nilai inflasi.
5. Jumlah uang beredar M1, BI Rate, produk domestik bruto (PDB) dan LAG_Inflasi memiliki pengaruh signifikan secara bersama – sama terhadap inflasi di Indonesia pada periode 2005 - 2013.

B. Implikasi

Atas dasar kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa implikasi sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian BI Rate dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi, pengaruh positif tersebut menggambarkan kenaikan jumlah uang beredar dan BI Rate secara nominal akan menyebabkan inflasi mengalami kenaikan.
2. Produk domestik bruto (PDB) signifikan terhadap inflasi, hubungan negatif produk domestik bruto menggambarkan PDB mempengaruhi inflasi secara signifikan akan menyebabkan penurunan nilai inflasi.
3. Variabel bebas yang diuji jumlah uang beredar, BI Rate, dan PDB secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Pengaruh secara parsial memiliki andil dalam pengendalian inflasi.

C. Saran

Berkesinambungan atas dasar kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Dalam menentukan BI Rate, BI sebaiknya memperhatikan;
 - a) Mekanisme kebijakan BI Rate memerlukan waktu yang berbeda – beda untuk setiap dampak yang dihasilkan oleh kenaikan suku bunga. Sebaiknya penentuan suku bunga mengacu pada keadaan

perekonomian yang sedang dihadapi, sehingga didapatkan kebijakan yang tepat pada waktu yang tepat.

- b) Dalam menentukan tingkat BI Rate perlu memperhatikan dampak yang terjadi, pengambilan resiko untuk mendorong atau menurunkan laju perekonomian merupakan dampak dari perubahan BI Rate itu sendiri.
 - c) Untuk menekan laju inflasi yang sedang tinggi, memang sebaiknya menurunkan sejenak laju perekonomian. Sehingga dapat lebih mudah melihat permasalahan yang terjadi dan penanggulangan permasalahan yang menyebabkan inflasi.
2. Dalam meningkatkan PDB, pemerintah perlu memperhatikan,
- a) Penanganan pada komoditas barang yang sedang dibutuhkan untuk menekan gap yang terjadi antara AD dan AS. Sehingga inflasi dapat ditekan pada posisi normal
 - b) Sektor riil merupakan salah satu cara membuat pijakan kuat dalam menanggulangi inflasi itu sendiri. Penanggulangan dengan memperhatikan produksi yang dibutuhkan serta arah pembangunan pada potensi daerah dapat menekan inflasi secara perlahan – lahan.
 - c) Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam kaitannya membangun PDB daerah ialah Pengelolaan energi, pangan, fokus pembangunan (infrastruktur, SDM, teknologi), kemandirian ekonomi. Hal tersebut memang berdampak lambat akan tetapi hasil yang akan diterima dapat meningkatkan pertumbuhan setiap wilayah sehingga menstabilkan nilai inflasi.

- d) Perlu adanya integrasi antar setiap daerah, sehingga prioritas utama sebelum import ialah pemenuhan dari dalam negeri. Hal ini tentunya akan mendorong produktifitas daerah yang akan memenuhi laju permintaan konsumen dalam negeri. Pemenuhan barang dari dalam negeri akan menekan inflasi secara umum.
3. Dalam menjaga jumlah uang beredar, Bank Indonesia sebaiknya;
- a) Jumlah uang yang dicetak oleh Bank Indonesia diusahakan untuk ke arah penguatan nilai secara riil, sebagai upaya menjaga kestabilan perekonomian nasional. Dengan kestabilan perekonomian maka inflasi akan relatif stabil.
 - b) Perlunya memperhatikan keseimbangan antara sektor riil dan non riil. Dalam hal ini kaitannya memperhatikan produksi nasional dalam menentukan jumlah uang yang beredar.
 - c) Mendorong perputaran uang tidak hanya pada kota besar akan tetapi juga pada kota penunjang, sehingga akan terjadi pemerataan dalam pergerakan roda perekonomian dalam menekan laju inflasi secara nasional.
4. Dalam menjaga kestabilan inflasi, Bank Indonesia sebaiknya:
- a) inflasi merupakan dampak dari permasalahan yang terjadi. Untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi perlu dicari sumber permasalahan yang ada sehingga didapat solusi yang tepat dalam penentuan kebijakan.

- b) Fokus pada target dan kebijakan yang sudah menjadi haluan dalam menjaga kestabilan perekonomian nasional. Dengan membuat tujuan yang sama untuk kepentingan nasional, maka permasalahan kestabilan ekonomi dapat disesuaikan dan diambil kebijakan yang sesuai dengan permasalahan yang ada.
- c) Melalui kebijakan moneter mengatur instrument moneter sehingga sesuai dengan target kebijakan yang telah ditentukan.
- d) Melihat permasalahan yang sedang dan akan terjadi melalui prediksi moneter. Dalam penentuan kebijakan yang ada ditentukan instrumen yang cocok dengan permasalahan yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Komaludin, *Penentu Tingkat Harga Umum dan Inflasi di Indonesia*.
Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi. ISSN: 1411 – 514x; 2009.
- Ariefianto, Moch. Doddy. *Ekonometrika*. Jakarta; Erlangga. 2012.
- Dornbuch, Rudi, Stanley Fischer dan Richard Starz. *Macro Economic*. Jakarta;
Erlangga. 2003.
- Erlangga Djumena. *Ini dampak kenaikan BI rate*, kompas.com, 2013
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/11/13/0740572/Ini.Dampak.Kenaikan.BI.Rate> (diakses tanggal 20 Maret 2014)
- Gujarati, Damodar. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga 2003.
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. *International economics: Theory and Policy*. New York : 2 ed, harper Collins. 1991.
- Lipsey, Richard G., Peter O. Steiner dan Douglas D. Purvis. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga. 1999.
- Mankiw, N. Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Refika Aditama. 2003.
- Putri Tiara E.S, Made Kembar Sri B, *Pengaruh PDB, Nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 1993 – 2012* .
Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
ISSN: 2303-0178; 2013.
- Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar B, *analisis faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000 – 2011*.
Jurusan IESP, Fakultas Ekonomika dan bisanis, Universitas Diponegoro. ISSN : 2337-3814; 2012
- S.E. Landsburg & L.J. Feinstone, *macroeconomics*. New York: McGraw-Hill, Inc. 1997.
- Syahid Latif, *Bunga BI rate, naik demi apa ?*, Liptan6.com, 2013
<http://bisnis.liputan6.com/read/746034/bunga-bi-rate-naik-itu-demi-apa>

(diakses tanggal 20 Maret 2014)

Troyen, Richard T., *Macroeconomics*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc. 2004.

Yamin, Sofyan, Lien A. Ravhach dan Heri Kurniawan. *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*. Jakarta: Salemba Empat. 2004.

Prof. Firmanzah, Ph.D, Staf Khusus Presiden Bidang Ekonomi dan Pembangunan, *Ekonomi 2013: Masa Tersulit Terlewati*, setkab.go.id, 2013 <http://setkab.go.id/artikel-11029-.html> (diakses tanggal 20 Maret 2014)

Lampiran 1

Tabel Data

Jumlah Uang Beredar, BI Rate, PDB, dan Inflasi periode 2005 - 2013

No	Years	Periode						
			JUB M1		BI rate	PDB		Inflasi
			dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)	dalam (Milyar Rp)	dalam (%)	dalam (%)
1	2005	3	273954	2.36	85	713000.1	6.34	9.06
2		4	281905	2.90	11	758474.9	6.38	17.11
3	2006	1	277293	-1.64	12.50	782752.9	3.20	15.74
4		2	313153	12.93	12.25	812741.1	3.83	15.53
5		3	333905	6.63	11.25	870319.8	7.08	14.55
6		4	361073	8.14	9.75	873403	0.35	6.60
7	2007	1	341833	-5.33	9	920203.1	5.36	6.52
8		2	381376	11.57	8.50	963862.5	4.74	5.77
9		3	411281	7.84	8.25	1031409	7.01	6.95
10		4	460842	12.05	8	1035419	0.39	6.59
11	2008	1	419746	-8.92	8	1110032	7.21	8.17
12		2	466708	11.19	8.50	1220606	9.96	11.03
13		3	491792	5.37	9.25	1327510	8.76	12.14
14		4	466379	-5.17	9.25	1290541	-2.78	11.06
15	2009	1	458581	-1.67	7.75	1315272	1.92	7.92
16		2	482621	5.24	7	1381407	5.03	3.65
17		3	490502	1.63	6.50	1458209	5.56	2.83
18		4	515804	5.16	6.50	1451315	-0.47	2.78
19	2010	1	494461	-4.14	6.50	1505857	3.76	3.43
20		2	545405	10.30	6.50	1588848	5.51	5.05
21		3	549528	0.76	6.50	1670567	5.14	5.08
22		4	605378	10.16	6.50	1681580	0.66	6.96
23	2011	1	580601	-4.09	6.75	1749387	4.03	6.65
24		2	636204	9.58	6.75	1822473	4.18	5.54
25		3	656096	3.13	6.75	1929006	5.85	4.61
26		4	722991	10.20	6	1918321	-0.55	3.79
27	2012	1	714258	-1.21	5.75	1972939	2.85	3.97
28		2	779416	9.12	5.75	2047748	3.79	4.53
29		3	795518	2.07	5.75	2116374	3.35	4.31
30		4	841722	5.81	5.75	2092379	-1.13	4.30
31	2013	1	810112	-3.76	5.75	2143672	2.45	5.90

32		2	585557	-27.72	6	2212724	3.22	5.90
33		3	867621	48.17	7.25	2359648	6.64	8.40
34		4	887064	2.24	7.50	2367929	0.35	8.38

Sumber: Bursa Efek Indonesia. Data diolah tahun 2014

Lampiran 2

Tabel Data Log Natural

Ln_ Jumlah Uang Beredar, BI Rate, Ln PDB dan Inflasi

Years	Periode	Ln_ M1	BI Rate	Ln_ PDB	Inflasi
2005	3	12.62	8.5	13.78	9.06
	4	12.54	11	13.53	17.11
2006	1	12.53	12.5	13.57	15.74
	2	12.65	12.25	13.60	15.53
	3	12.71	11.25	13.67	14.55
	4	12.8	9.75	13.68	6.6
2007	1	12.74	9	13.73	6.52
	2	12.85	8.5	13.78	5.77
	3	12.93	8.25	13.85	6.95
	4	13.04	8	13.85	6.59
2008	1	12.95	8	13.92	8.17
	2	13.05	8.5	14.11	11.03
	3	13.11	9.25	14.19	12.14
	4	13.05	9.25	14.09	11.06
2009	1	13.04	7.75	14.11	7.92
	2	13.09	7	14.15	3.65
	3	13.1	6.5	14.19	2.83
	4	13.15	6.5	14.19	2.78
2010	1	13.11	6.5	14.32	3.43
	2	13.21	6.5	14.28	5.05
	3	13.22	6.5	14.33	5.08
	4	13.31	6.5	14.34	6.96
2011	1	13.27	6.75	14.27	6.65
	2	13.36	6.75	14.42	5.54
	3	13.39	6.75	14.57	4.61
	4	13.39	6	14.57	3.79
2012	1	13.38	5.75	14.4	3.97
	2	13.37	5.75	14.43	4.53
	3	13.59	5.75	14.57	4.31
	4	13.64	5.75	14.45	4.3
2013	1	13.6	5.75	14.48	5.9
	2	13.66	6	14.61	5.9
	3	13.67	7.25	14.67	8.4
	4	13.8	7.5	14.68	8.38

Sumber Data: Data Skunder Diolah Tahun 2014

Lampiran 3

Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Ln_PDB	.102	30	.200*	.947	30	.141
Ln_M1	.105	30	.200*	.976	30	.723
BI_Rate	.121	30	.200*	.950	30	.171
Inflasi	.090	30	.200*	.976	30	.703

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Mean Square	F	Sig.
Ln_M1 * Inflasi	Between Groups	(Combined)	.092	54.659	.107
		Linearity	.118	69.692	.076
		Deviation from Linearity	.091	54.102	.107
	Within Groups		.002		
	Total				
BI_Rate * Inflasi	Between Groups	(Combined)	1.487	7.039	.291
		Linearity	12.776	60.480	.081
		Deviation from Linearity	1.069	5.060	.340
	Within Groups		.211		
	Total				
Ln_PDB * Inflasi	Between Groups	(Combined)	.090	10.415	.241
		Linearity	.240	27.659	.120
		Deviation from Linearity	.085	9.776	.248
	Within Groups		.009		
	Total				

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 4

Hasil Perhitungan Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-18.873	18.810
	Ln_M1	4.733	2.433
	BI_Rate	1.024	.300
	Ln_PDB	-3.197	2.485

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		-1.003	.325		
	Ln_M1	.862	1.945	.063	.116	8.633
	BI_Rate	.750	3.417	.002	.472	2.119
	Ln_PDB	-.577	-1.286	.210	.113	8.843

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.340	1.33109	1.652

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, BI_Rate, Ln_M1

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 5**Hasil Uji Keberartian Regresi****ANOVA^b**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31.775	3	10.592	5.978	.003 ^a
	Residual	46.067	26	1.772		
	Total	77.842	29			

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, BI_Rate, Ln_M1

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Uji Keberartian Koefisien Regresi**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-18.873	18.810
	Ln_M1	4.733	2.433
	BI_Rate	1.024	.300
	Ln_PDB	-3.197	2.485

Coefficients^a

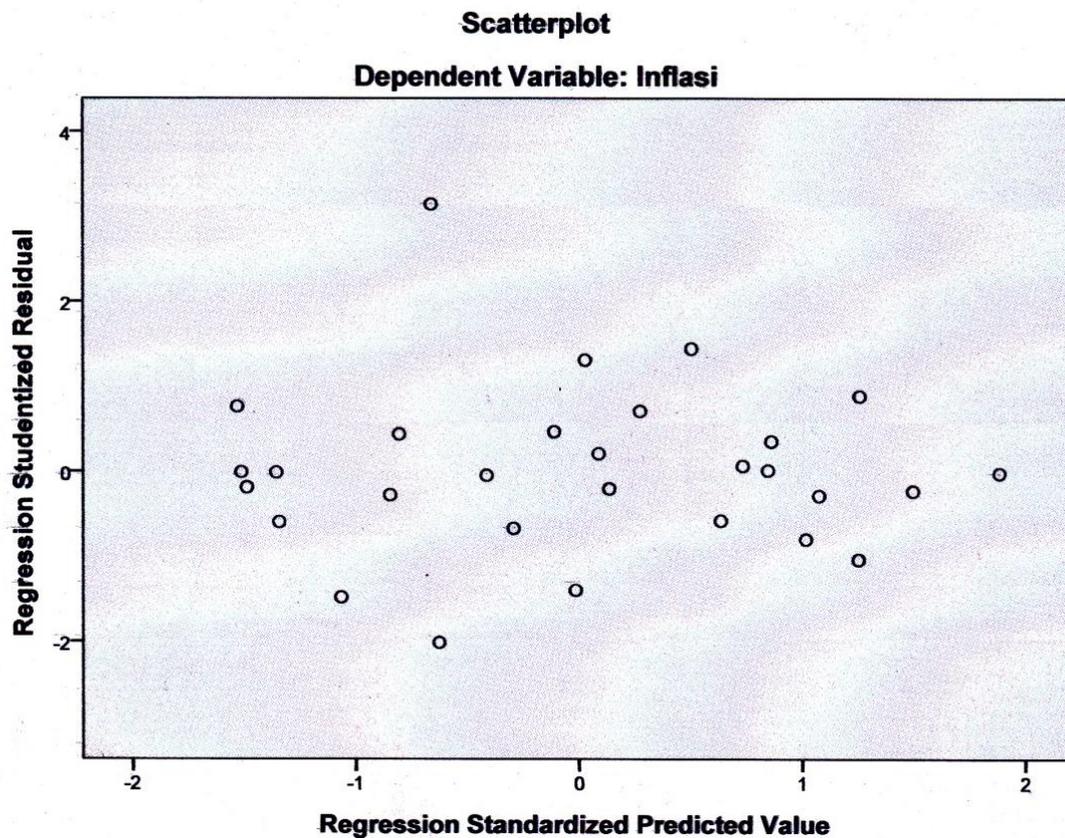
Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		-1.003	.325		
	Ln_M1	.862	1.945	.063	.116	8.633
	BI_Rate	.750	3.417	.002	.472	2.119
	Ln_PDB	-.577	-1.286	.210	.113	8.843

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 6

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.639 ^a	.408	.340	1.33109	1.652

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, BI_Rate, Ln_M1

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 7

Hasil Perhitungan Regresi dengan Metode PAM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-29.038	15.765
	Ln_M1	7.226	2.047
	BI_Rate	1.132	.240
	Ln_PDB	-4.860	2.017
	DIFF(Y,1)	.173	.101

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		-1.842	.078		
	Ln_M1	1.322	3.530	.002	.121	8.283
	BI_Rate	.885	4.722	.000	.482	2.075
	Ln_PDB	-.910	-2.410	.024	.119	8.431
	DIFF(Y,1)	.238	1.720	.098	.885	1.129

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi dengan Metode PAM

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.594	.526	1.05870	1.940

a. Predictors: (Constant), DIFF(Y,1), BI_Rate, Ln_M1, Ln_PDB

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 8

Hasil Uji Keberartian Regresi dengan Metode PAM

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.314	4	9.828	8.769	.000 ^a
	Residual	26.900	24	1.121		
	Total	66.214	28			

a. Predictors: (Constant), DIFF(Y,1), BI_Rate, Ln_M1, Ln_PDB

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Uji Keberartian Koefisien Regresi dengan Metode PAM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-29.038	15.765
	Ln_M1	7.226	2.047
	BI_Rate	1.132	.240
	Ln_PDB	-4.860	2.017
	DIFF(Y,1)	.173	.101

Coefficients^a

Model		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)		-1.842	.078		
	Ln_M1	1.322	3.530	.002	.121	8.283
	BI_Rate	.885	4.722	.000	.482	2.075
	Ln_PDB	-.910	-2.410	.024	.119	8.431
	DIFF(Y,1)	.238	1.720	.098	.885	1.129

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Lampiran 9**Hasil Autokorelasi dengan Metode PAM****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.771 ^a	.594	.526	1.05870	1.940

a. Predictors: (Constant), DIFF(Y,1), BI_Rate, Ln_M1, Ln_PDB

b. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

Hasil Uji Multikolonieritas**Coefficients^a**

Model	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
1 (Constant)		-1.842	.078		
Ln_M1	1.322	3.530	.002	.121	8.283
BI_Rate	.885	4.722	.000	.482	2.075
Ln_PDB	-.910	-2.410	.024	.119	8.431
DIFF(Y,1)	.238	1.720	.098	.885	1.129

a. Dependent Variable: Inflasi

Sumber : Diolah menggunakan IBM SPSS Statistics 19 pada tahun 2014

RIWAYAT HIDUP



Rifki Juniarto, lahir di Jakarta pada tanggal 23 Juni 1992 Anak ke dua dari dua bersaudara keluarga Bapa Mugi Priyogi dan Ibu Andri Yati. Pendidikan yang ditempuh Taman Kanak – Kanak di TK Puspa Sari lulus pada tahun 1998, Sekolah Dasar di SDN 01 Pagi Utan Kayu Selatan lulus pada tahun 2004, Sekolah Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 5 Jakarta lulus pada tahun 2007, Sekolah Menengah Atas di SMA N 31 Jakarta lulus pada tahun 2010 dan menyelesaikan studi perkuliahan di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsetrasi Pendidikan Ekonomi Koperasi pada tahun 2014.